

**[EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK  
UNTUK MENINGKATKAN *SELF AWARENESS* SANTRI  
DALAM MELAKSANAKAN SHALAT FARDHU**

**SKRIPSI**

*Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam  
mencapai gelar Sarjana Sosial*



**Oleh  
HELFIYANA MADUWU  
NIM: 18.06002015006**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT  
2022 M/1444 H**

## ABSTRACT

**Helfiyana Maduwu. 2022. "Effectiveness of Group Counseling Services to Improve Santri's Confidence in Fardhu Prayer. Paper. Islamic Counseling Program, Faculty of Islamic Religion, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.**

The importance of self awareness of students in increasing fardhu prayers in group guidance activities is very effective in helping students solve problems in group and individual activities.

The purpose of this study was to compare the self-awareness of students in carrying out fardhu prayers before and after being given group guidance services. The research method used is a quantitative type of Pre-Experimental approach with One Group Pretest and Posttest Design. The research subjects were 10 students of Iqra Pasia Nan Tigo using purposive sampling technique. The research instrument used was the Self awareness scale which was compiled and tested for validity and reliability and data analysis using the Paired Samples Test (Test – t) using Statistical Product and Service Solution (SPSS) version 25.

The results of the analysis stated that there were differences in the pretest and posttest with scores and the average self awareness of students after participating in group guidance services.

***Keywords:*** *Group Counseling, Self Awareness, Fardhu Prayer*



## ABSTRAK

**Helfiyana Maduwu. 2022. “Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan *Self Awareness* Santri dalam Melaksanakan Shalat Fardhu. Skripsi. Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat**

Pentingnya *self awareness* santri dalam meningkatkan shalat fardhu dalam kegiatan bimbingan kelompok sangat efektif dalam membantu santri memecahkan masalah kegiatan kelompok maupun individu.

Tujuan penelitian ini yaitu membandingkan *self awareness* santri dalam melaksanakan shalat fardhu sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok. Metode penelitian yang digunakan jenis kuantitatif pendekatan *Pre-Experimental* rancangan *One Group Pretest dan Posttest Design*. Subjek penelitian 10 orang santri Iqra Pasia Nan Tigo dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan skala *Self awareness* yang disusun dan telah diuji validitas dan realibitasnya dan analisis data menggunakan uji *Paired Samples Test (Uji - t)* menggunakan *Statistical Product and service solution (SPSS) versi 25*.

Hasil analisis menyatakan terdapat perbedaan *pretest* dan *posttest* dengan skor dan rata-rata *self awareness* santri setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok.

**Kata Kunci:** *Bimbingan Kelompok, Self Awareness, Shalat Fardhu*

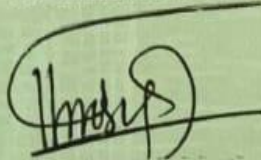
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan *Self Awareness* Santri dalam Melaksanakan Shalat Fardhu” yang disusun oleh **Helfiyana Maduwu**, NIM 1806002015006 Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat di setujui untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi.

Demikian surat persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan dengan seperlunya.

Padang, 27 Juli 2022

PEMBIMBING PERTAMA



Thaheransyah. S.Sos. I., M.A.  
NIDN: 1016028702

PEMBIMBING KEDUA



Fadil Maisiptian. S.Sos. I., M.Pd.  
NIDN: 1007099101

## PERSETUJUAN AKHIR SKRIPSI

Skripsi yang berjudul Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan *Self Awareness* Santri dalam Melaksanakan Shalat Fardhu telah dipertahankan di dalam sidang Munaqasyah Skripsi Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 16 Agustus 2022

### Tim Penguji

Ketua

Thaheransyah. S.Sos. I., M.A.  
NIDN:1016028702

Sekretaris

Fadil Maisiptian. S.Sos. I., M.Pd.  
NIDN: 1007099101

Penguji I

Erna Dewita. S.Sos. I., M.A  
NIDN: 1010068103

Penguji II

Rosdialena. S.Sos. I., M.A.  
NIDN: 1027058303

Mengetahui  
Dekan Fakultas Agama Islam



Dr. Firdaus, M. HI

## SURAT PERYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, hasil penelitian dengan judul “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan *Self Awareness* Santri dalam Melaksanakan Shalat Fardhu” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta saksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, 16 Agustus 2022

Saya yang menyatakan



Helliyana Maduwu

NIM: 1806002015006

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur ahamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan *Self Awareness* Santri Dalam Melaksanakan Shalat Fardhu”. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi persyaratan dalam meraih gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.

Dalam penyelesaian Skripsi ini, penulis mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Selanjutnya penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Bapak Dr. Riki Saputra, MA yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Fakultas Agama Islam.
2. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Bapak Dr. Firdaus, M.H yang telah memberikan ijin penelitian, untuk penyelesaian skripsi ini.
3. Kedua orang tuaku Ahmad Said Maduwu, ibunda Hanifah Buluaro (alm), kakanda Hadimansyah Maduwu, S.Pd tercinta, yang senantiasa memberikan motivasi, semangat dan pengorbanan lainnya baik moril maupun materil demi menyelesaikan studi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.



4. Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat bapak Thaheransyah, S.Sos.I., MA yang telah meluangkan waktu untuk memberikan motivasi kepada peneliti untuk menyelesaikan studi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
5. Bapak Thaheransyah, S.Sos.I., MA selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Pembimbing I yang telah bermurah hati dan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Bapak Fadil Maiseptian, S.Sos.I., M.Pd selaku Pembimbing II Skripsi yang telah bermurah hati dan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan/i Institut Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan selama di perguruan tinggi ini.
8. Bapak Drs. Musdiar selaku Kepala TPQ Iqra Pasia Nan Tigo yang telah memberi izin dan informasi yang penulis butuhkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Keluarga besar Program Studi Bimbingan Konseling Islam angkatan 2018 yang telah banyak memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari apa yang diharapkan, mengingat sangat terbatasnya waktu dan kemampuan yang ada pada diri penulis. Namun demikian penulis mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat

bagi penulis sendiri maupun bagi pihak lain, dan juga penulis menerima segala kritik dan saran untuk kesempurnaan dimasa yang akan datang.

Akhir kata penulis sampaikan do'a kepada Allah SWT, semoga amal baik, bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang berlipat ganda di sisi-Nya.

---

Padang, 16 Agustus 2022

Penulis

**Heliyana Maduwu**  
**NIM. 1806002015006**



## DAFTAR ISI

	HALAMAN
ABSTACT .....	i
ABSTAK .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
PERSETUJUAN AKHIR SKRIPSI .....	iv
SURAT PERNYATAAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Batasan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Definisi Operasional .....	8
G. Sistematika Penulisan .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>11</b>
A. Layanan Bimbingan Kelompok .....	11
1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok .....	11
2. Tujuan Bimbingan Kelompok .....	12
3. Komponen Layanan Bimbingan Kelompok .....	13
4. Pendekatan-Pendekatan Dalam Bimbingan Kelompok .....	14
5. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok .....	16
B. Kesadaran Diri ( <i>Self Awareness</i> ) .....	21
1. Pengertian <i>Self Awareness</i> .....	21

2. Fungsi <i>Self Awareness</i> .....	22
3. Bentuk-Bentuk <i>Self Awareness</i> .....	24
4. Tahap <i>Self Awareness</i> .....	25
5. Karakteristik Pembentukan <i>Self Awareness</i> .....	25
6. Indikator <i>Self Awareness</i> .....	27
C. Shalat Fardhu .....	28
1. Pengertian Shalat Fardhu .....	28
2. Syarat Shalat Fardhu .....	30
3. Rukun Shalat Fardhu .....	30
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Shalat .....	31
5. Teknik Meningkatkan Pelaksanaan Shalat .....	32
D. Penelitian Relevan .....	34
E. Kerangka Konseptual .....	35
F. Hipotesis .....	36
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
A. Jenis Penelitian .....	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	37
C. Subjek Penelitian .....	37
D. Teknik Pengumpulan Data .....	38
E. Teknik Analisis Data .....	41
F. Pelaksanaan Penelitian .....	43
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>45</b>
A. Diskripsi Hasil Penelitian .....	45
1. Hasil <i>Pretest</i> .....	45
2. Hasil <i>Posttest</i> .....	46
3. Perbandingan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> .....	47
B. Uji Hipotesis .....	48
C. Pembahasan .....	49
1. Gambaran <i>Self Awareness</i> .....	49
2. Perbedaan Skor <i>Self Awareness Pretest</i> dan <i>Posttest</i> santri dalam melaksanakan shalat fardhu .....	53

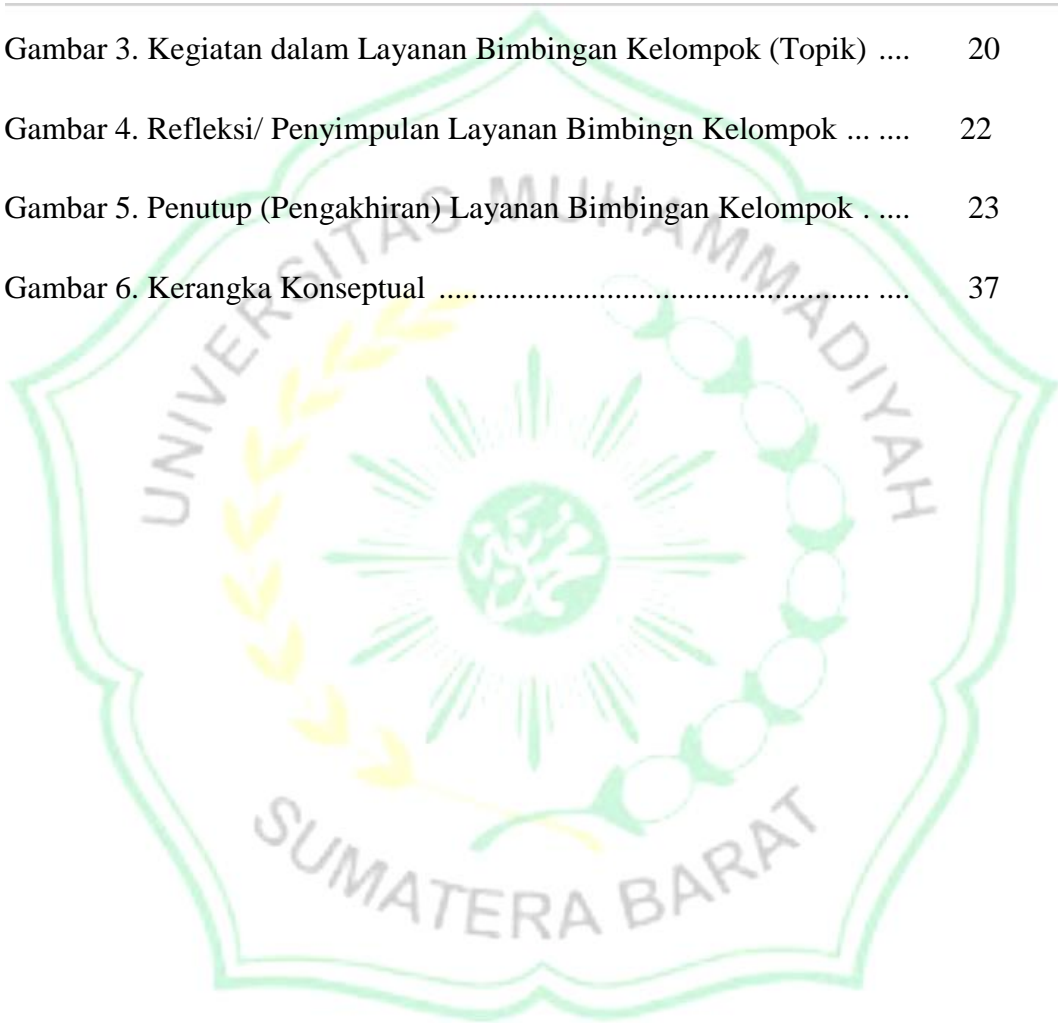
3. Implikasi Terhadap Program BKI .....	54
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>56</b>
A. Kesimpulan .....	56
B. Saran .....	56
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>58</b>

---



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 1. Pembentukan dalam Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok .....	18
Gambar 2. Peralihan dalam Layanan Bimbingan Kelompok.....	19
<hr/>	
Gambar 3. Kegiatan dalam Layanan Bimbingan Kelompok (Topik) ....	20
Gambar 4. Refleksi/ Penyimpulan Layanan Bimbingan Kelompok ... ..	22
Gambar 5. Penutup (Pengakhiran) Layanan Bimbingan Kelompok . ....	23
Gambar 6. Kerangka Konseptual .....	37



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 1. Kategori Skala <i>Self Awareness</i> .....	38
Tabel 2. Hasil Uji Validitas .....	40
Tabel 3. Hasil Uji Realibitas .....	41
Tabel. 4 Rancangan Layanan Bimbingan Kelompok .....	44
Tabel 5. Hasil <i>Pretest Self Awareness</i> .....	45
Tabel 6. Hasil <i>Posttets Self Awareness</i> .....	46
Tabel 7. Perbandingan Skor <i>Pretest</i> dan <i>posttest Self Awareness</i> Santri ..	47
Tabel 8. Hasil Uji <i>Paired Samples Test</i> (Uji – t) .....	48



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
Lampiran 1. Kisi-kisi Skala Penelitian ( <i>try out</i> ) Sebelum Uji Coba .....	65
Lampiran 2. Skala Penelitian Sebelum Uji Coba .....	66
Lampiran 3. Validasi Skala ( <i>Self Awareness</i> ) .....	73
Lampiran 4. Tabulasi Uji Coba Skala .....	77
Lampiran 5. Hasil Uji Coba Validitas dan Realibitas .....	78
Lampiran 7. Kisi-kisi Skala Penelitian ( <i>try out</i> ) Setelah Uji Coba .....	79
Lampiran 8. Skala Penelitian (setelah <i>try out</i> ) .....	80
Lampiran 9. Tabulasi Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> .....	82
Lampiran 10. Hasil Uji Coba <i>Paired Samples Test</i> .....	83
Lampiran 11. Materi <i>Self Awareness</i> .....	84
Lampiran Dokumentasi .....	92



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kewajiban shalat fardhu anak dapat dijadikan kebiasaan agar setelah dewasa anak tidak merasa terbebani dengan shalat dan menjadikannya suatu keharusan karena sudah dibiasakan sejak kecil. Periode anak-anak bukanlah beban atau tanggung jawab, melainkan periode awal, pelatihan, serta pengenalan. Maka dari itu, anak-anak perlu dilatih, dibiasakan akan ibadah sebagai norma periode memasuki masa-masa pubertas. Selain itu anak-anak memiliki keharusan dalam beribadah. Agar shalat tidak menjadi beban dalam kehidupan mereka, bahkan segala bentuk ibadah dianggap sangat mudah dilakukan dan memiliki kenikmatan tersendiri (Hamidah, 2018). Sebagaimana sabda Rasulullah SAW bersabda:

حدثنا محمد بن عيسى يعني ابن الطباع حدثنا إبراهيم بن سعد عن عبد الملك بن الربيع بن سبرة عن أبيه عن جده قال قال النبي صلى الله عليه وسلم مروا الصبي بالصلاة إذا بلغ سبع سنين وإذا بلغ عشر سنين فاضربوه عليها. رواه أبو داود

*Artinya:Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa bin Ali bin Abi Thalib-Thabba' telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Abdul Malik bin Ar-Rabi' bin Sabrah dari ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya"* (HR. Abu Daud: 417) (Wahbah az-Zuhaili, 2014).

Imam Asy-Syafi'i (wafat th. 204 H) rahimahullah berkata, "Wajib bagi para bapak dan ibu untuk mendidik dan mengajarkan adab kepada anak

anak mereka, dan wajib mengajarkan cara bersuci (berwudhu, mandi, dan lainnya) dan (tata cara) shalat. boleh orang tua memukul anak-anak mereka bila sudah paham (tentang wajibnya shalat). Anak laki-laki yang sudah bermimpi basah (baligh) dan anak perempuan yang sudah haidh atau genap berusia lima belas tahun, maka mereka sudah wajib mengerjakannya (2015).

Shalat dalam agama Islam menempati kedudukan yang tak dapat tertandingi oleh ibadah manapun juga. Ia merupakan tiang agama, barang siapa yang mengerjakan shalat berarti ia telah menegakkan agama, dan barang siapa yang meninggalkannya berarti ia telah merobohkan agama. Shalat adalah merupakan perwujudan rasa syukur dari seorang hamba kepada sang khaliq. Shalat menurut bahasa adalah do'a. Shalat menurut Syara' yaitu menyembah Allah Ta'ala dengan berupa perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dan wajib melakukannya pada waktu-waktu yang telah ditentukan (Jazuli, 2018).

Dasar wajib shalat sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah Ayat 43:

الرَّاكِعِينَ مَعَ وَارَكَعُوا الزَّكَاةَ وَآتُوا الصَّلَاةَ وَأَقِيمُوا

Artinya.: *“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku”* (Baqarah: 43).

Dengan demikian, jika seseorang menghadirkan orang-orang miskin dan menyampaikan hadist kepada mereka bahwa mereka boleh memiliki sebagian dari hartanya yang sudah dipisahkan untuk zakat harta, tetapi

mereka belum juga mengambilnya padahal tidak ada satu halangan pun bagi mereka untuk menunaikannya. Seandainya zakat itu rusak di tangannya, maka rusak pula hartanya. Hal serupa berlaku bagi seseorang yang bersuci untuk mendirikan shalat dan berdiri untuk melakukannya tetapi tidak kunjung mendirikan shalat, dia tetap tidak lepas dari kewajiban shalat itu sampai dia mendirikannya (Musthafa al-Farran, 2007).

Shalat adalah perintah Allah yang diturunkan langsung kepada Nabi Muhammad SAW sebagai perintah dan petunjuk bagi umat manusia. Shalat adalah tiang agama dan ibadah seluruh penghuni alam semesta (Konitah, 2017). Shalat juga yaitu bagian dari rukun Islam yang lima yang harus dilakukan oleh setiap orang muslim, sesuai dengan syarat dan ketentuan yang telah ditentukan untuk dilakukan. Jika shalat adalah salah satu rukun Islam, maka shalat adalah dasar yang harus dijunjung dan dilaksanakan oleh semua orang beriman. Shalat memiliki peran penting dalam kekuatan agama Islam, sehingga ketika shalat ditinggalkan karena kurangnya kesadaran pada diri seorang anak menjadi masalah yang perlu segera diatasi.

Kesadaran diri atau *self awareness* yaitu wawasan tentang alasan perilaku atau pemahaman seseorang. *Self awareness* penting untuk menunjukkan kejelasan dan pemahaman tentang perilaku seseorang. Kesadaran diri juga merupakan sesuatu yang memungkinkan orang lain mengamati diri sendiri, dan memungkinkan orang lain mengidentifikasi diri dalam suatu momen dan situasi (Maharani & Mustika, 2016).

Lazimnya, apa yang ada di dalam diri seseorang akan menentukan apa yang akan ditampakkan olehnya ke luar melalui perilaku dan sikapnya. Jika individu sadar akan dirinya, keberadaannya dan posisinya maka individu tersebut akan mampu memunculkan perilaku yang positif dan bertanggung jawab. (Riyadi & Hasanah, 2015). Maksudnya adalah jika seseorang yang memiliki *self awareness* yang tinggi cenderung mampu memunculkan sistem nilai (*value system*) dalam dirinya, sehingga ia mampu merefleksikan diri dan berperilaku sesuai nilai-nilai positif yang dianutnya. Sebaliknya, bila seseorang memiliki *self awareness* yang rendah, mereka akan cenderung kurang menghargai dirinya, tidak mampu mengontrol segala perilaku dan akan mengalami hambatan dalam menjalin hubungan dengan orang lain dan lingkungannya.

*Self awareness* adalah topik penting untuk menunjukkan kejelasan dan pemahaman tentang perilaku seseorang. *Self awareness* juga merupakan kecerdasan yang dengannya seseorang akan mampu menghadapi situasi dan kondisi tertentu serta menyadari dirinya sendiri dan apa yang harus dilakukan (Akbar et al., 2018). Kemampuan untuk mengenali emosi, alasan untuk merasakannya, dan untuk merasakan efek dari perilaku seseorang pada orang lain. Hal ini meliputi kemampuan mengungkapkan pikiran dan perasaan secara jelas, mempertahankan diri dan mempertahankan pendapat (*assertive*), mengarahkan dan mengendalikan diri, kemandirian, mengenali dan menerima kekuatan dan kelemahan diri, mengenali dan puas dengan potensi yang dimiliki potensi (Fadhillah et al., 2021). *Self awareness* merupakan suatu

bentuk orientasi yang dilakukan melalui media kelompok dimana metode diskusi untuk penyelesaiannya ditentukan oleh konsensus seluruh anggota kelompok. Anggota kelompok bebas menyampaikan pendapat, umpan balik, dan saran (Mumpuni, 2018).

*Self awareness* yaitu kemahiran individu agar mempelajari, mahir menguasai dirinya sendiri, untuk menumbuhkan kekuatan identitas yang kuat. Maka dari itu ia memahami kelebihan dan kekurangan akan dirinya. Salah satu penyelesaiannya adalah melalui layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok merupakan sarana membantu anak dengan membentuk kelompok. Dalam kelompok, beberapa masalah dibahas dan satu masalah yang dihadapi anak-anak diselesaikan. Diskusi atau pemecahan masalah diselesaikan dalam layanan bimbingan kelompok, dibahas dalam suasana kelompok yang dinamis dan sangat konstruktif, diawasi oleh semua anggota tim yang dibimbing oleh seorang mentor (Konitah, 2017).

Bimbingan kelompok adalah sistem layanan dukungan yang sangat baik untuk membantu pengembangan pribadi, mencegah dan menyelesaikan konflik antarpribadi atau memecahkan masalah (Lubis, 2016). Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan menggunakan dinamika kelompok. Artinya semua peserta dalam suatu kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengemukakan pendapat, memberi masukan, memberi saran, apa yang dibicarakan bermanfaat bagi peserta itu sendiri, dan bagi peserta lain (Erlangga, 2017). Masalah yang dibahas dalam konseling kelompok adalah yang dialami bersama dan tidak

bersifat rahasia, baik pribadi, sosial, pendidikan maupun profesional (Puluhulawa et al., 2017). Melalui kegiatan kelompok untuk membantu santri merencanakan dan mengambil keputusan yang tepat untuk mendukung kehidupan mereka, baik untuk individu maupun masyarakat (*zoon polion*) (Pranoto, 2016).

---

Maka dari itu bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan suasana dinamika kelompok, dimana konselor berkomunikasi dengan konseli/ anggota kelompok untuk membentuk kelompok aktif. Dengan adanya aktivitas tersebut, permasalahan setiap kelompok dapat terselesaikan. Berdasarkan Observasi awal yang dilakukan pada tanggal 15 Agustus 2021 TPQ Iqra, menunjukkan bahwa anak-anak kurang memiliki *self awareness* untuk secara efektif mengamati realitas setelah waktu shalat masuk dan adzan berkumandang, kebanyakan santri masih melalaikan dan tidak menghiraukan panggilan adzan.

Bapak Drs. Musdiar selaku kepala dan pengajar TPQ Iqra Pasia Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah Tanggal 18 Agustus 2021, mengatakan adapun upaya yang telah dilakukan oleh TPQ Iqra Pasia Nan Tigo diantaranya: melakukan sosialisasi seputar keagamaan antara pengurus, guru dan orang tua dengan harapan adanya kerjasama dalam pembinaan spiritual anak khususnya shalat fardhu, memberikan hadiah kepada santri yang berhasil menghafal bacaan shalat lengkap beserta gerakannya, serta mengajak para orang tua santri untuk ikut shalat fardhu di masjid biar santri termotivasi untuk ikut shalat (Musdiar, 2021). Hal ini dikarenakan perkembangan zaman dan tren

globalisasi yang berkembang pesat mendorong para orang tua untuk fokus pada urusan duniawi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah efektivitas layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan *self awareness* santri dalam melaksanakan shalat fardhu.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan konteks permasalahan yang telah dipaparkan, maka batasan masalah dalam penelitian ini apakah layanan bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan *self awareness* santri dalam melaksanakan shalat fardhu?

## **D. Tujuan Penelitian**

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan *self awareness* dalam melaksanakan shalat fardhu. Khususnya penelitian ini bertujuan untuk membandingkan *self awareness* santri dalam melaksanakan shalat fardhu sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Mengembangkan teori, konsep yang berkaitan dengan layanan bimbingan kelompok.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Santri**

Layanan bimbingan kelompok meningkatkan hasil belajar dan *self awareness* dalam melaksanakan shalat fardhu.

b. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengembangkan *self awareness* santri di TPQ

---

c. Bagi TPQ

Kontribusi terhadap TPQ meningkatkan pegangan guru agar lebih efektif, efisien dan kreatif dalam mengajar santri.

## F. Definisi Operasional

Untuk memandu dan mempermudah pemahaman tentang judul skripsi ini, maka dijelaskan definisi operasional terkait istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini. Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan menggunakan dinamika kelompok. Artinya semua peserta dalam suatu kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengemukakan pendapat, memberi masukan, memberi saran, dan sebagainya, apa yang dibicarakan bermanfaat bagi peserta itu sendiri, dan bagi peserta lain (Erlangga, 2017).

*Self awareness* yaitu wawasan tentang alasan perilaku atau pemahaman seseorang. *self awareness* penting untuk menunjukkan kejelasan dan pemahaman tentang perilaku seseorang. *Self awareness* juga merupakan sesuatu yang memungkinkan orang lain mengamati diri sendiri, dan memungkinkan orang lain mengidentifikasi diri dalam suatu momen dan situasi (Maharani & Mustika, 2016).



Shalat menurut bahasa adalah do'a. Shalat menurut syara' yaitu menyembah Allah Ta'ala dengan beberapa perkataan dan perbuatan yang diawali dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam, dan wajib melakukannya pada waktu-waktu yang telah ditentukan (Jazuli, 2018).

## G. Sistematika Penulisan

---

Sistematika penulisan karya ilmiah ini terdiri dari lima (5) bab, sistematika dirumuskan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, membahas latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan teori, membahas tinjauan umum tentang *pertama* layanan bimbingan kelompok, meliputi pengertian layanan bimbingan kelompok, tujuan bimbingan kelompok, komponen layanan bimbingan kelompok, elemen layanan bimbingan kelompok, pendekatan-pendekatan dalam layanan kelompok, pelaksanaan layanan kelompok. *Kedua*, *self awareness*, meliputi pengertian *self awareness*, fungsi *self awareness*, bentuk-bentuk *self awareness*, tahap *self awareness*, karakteristik dalam pembentukan *self awareness*, indikator *self awareness*. *Ketiga*, shalat fardhu meliputi pengertian shalat fardhu, rukun-rukun shalat, faktor-faktor yang mempengaruhi shalat, teknik meningkatkan pelaksanaan shalat, penelitian relevan, kerangka konseptual dan hipotesis.

BAB III: Metode penelitian, meliputi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pelaksanaan penelitian.

BAB IV: Hasil Pembahasan, diskripsi data penelitian, hasil *pretest* dan hasil *posttest*, perbandingan *pretest* dan *posttest*, pengujian hipotesis, gambaran *self awareness*, perbedaan skor *self awarenesspretest* dan *posttest*, implikasi terhadap pelayanan bimbingan konseling Islam.

BAB V: Kesimpulan dari hasil pembahasan penelitian dan saran penelitian

DAFTAR KEPUSTAKAN

DAFTAR LAMPIRAN



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Layanan Bimbingan Kelompok

##### 1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Prayitno menyatakan layanan bimbingan kelompok adalah layanan memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing) dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan/ atau tindakan tertentu (Prayitno, 2001). Suatu cara memberikan bantuan kepada individu (santri) melalui kegiatan kelompok. Dalam bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing santri, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri (Atieka, 2016).

Layanan bimbingan kelompok merupakan metode pemberian bimbingan (bimbingan) kepada individu melalui kegiatan kelompok. Layanan konseling kelompok perlu mendiskusikan aktivitas dan dinamika kelompok berbagai masalah yang membantu siswa untuk mengembangkan diri (Lestari, 2020). Kepemimpinan kelompok dirancang untuk mendorong perilaku yang bertanggung jawab, kepercayaan diri dan keterampilan manajemen untuk pembelajaran yang efektif (Nurdiana et al., 2020).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Bimbingan kelompok adalah layanan Bimbingan dimana konselor berinteraksi dengan klien atau anggota kelompok menggunakan situasi atau dinamika kelompok untuk membentuk kelompok yang dinamis. Tugas untuk membahas dilema masing-masing kelompok dan memecahkan masalah yang mereka hadapi.

---

## **2. Tujuan Bimbingan kelompok**

Menurut Prayitno (2018), tujuan layanan bimbingan kelompok terdiri dari dua bagian diantara lain yaitu:

1. Tujuan keseluruhan, mengembangkan keterampilan sosial, khususnya keterampilan komunikasi pada siswa. Intinya komunikasi atau kemampuan berkomunikasi dikompromikan oleh emosi, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang tidak objektif, sempit, terbatas, dan tidak efektif.

Bimbingan kelompok memungkinkan tekanan emosional diekspresikan dan dikurangi dengan berbagai cara, termasuk umpan balik dan tanggapan baru, pandangan dan pemikiran yang menyimpang atau sempit, dan dimodifikasi dan diperluas oleh anggota kelompok. Oleh karena itu, tujuan bimbingan kelompok adalah untuk meringankan masalah klien dengan menggunakan dinamika kelompok.

2. Tujuan khusus dari layanan bimbingan kelompok adalah untuk mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap tentang perilaku komunikatif, dan untuk fokus membahas masalah

individu anggota layanan individu, seperti menyelesaikan masalah individu yang diangkat dan mendapatkan solusi masalah, untuk menempatkan hasil orang lain yang terlibat dalam jasa konsultasi kelompok (Prayitno, 2018). Layanan dukungan kelompok bertujuan untuk memperoleh informasi baru tentang topik yang dibahas, mengembangkan kemampuan mengungkapkan pendapat, dan mengembangkan sosialisasi dan komunikasi peserta layanan (Elfira, 2013).

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu komponen penting pendidikan di sekolah atau TPQ. Pentingnya bimbingan Kelompok tidak terlepas dari tujuan bimbingan konseling itu sendiri. Tujuan bimbingan konseling adalah untuk membantu perkembangan diri santri seoptimal mungkin. Jika kegiatan belajar mengajar berorientasi pada peningkatan kecerdasan intelektual, maka kegiatan bimbingan kelompok di sekolah secara spesifik berorientasi membantu seluruh aspek-aspek perkembangan diri santri (Amri et al., 2016).

### **3. Komponen Layanan Bimbingan Kelompok**

Dalam layanan bimbingan kelompok, ada tujuan, sasaran, dan hubungan yang harus dibangun antara konselor dan klien dalam konseling kelompok. Unsur-unsur bimbingan kelompok meliputi:

- a. Anggota kelompok. Anggota kelompok merupakan salah satu unsur pokok dalam layanan bimbingan kelompok, tanpa anggota kelompok

tidaklah mungkin ada kelompok, dan sebagian besar kegiatan bimbingan kelompok berdasarkan atas peran anggota kelompok.

- b. Suasana kelompok adalah kebutuhan individu untuk menerima orang lain, berbagi pengalaman, dan berkolaborasi untuk mendorong orang lain untuk memahami mereka dan berbagi pemikiran mereka dengan anggota lain.
- c. Pencegahan, yaitu bimbingan kelompok, dapat mencegah masalah-masalah yang mengganggu kehidupan klien sebagai individu dan anggota masyarakat.
- d. Pertumbuhan dan perkembangan, yaitu kemampuan mendorong klien untuk memahami kekuatan dan kelemahannya, dan bagaimana potensinya menjadi modal aktualisasi diri di kehidupan selanjutnya.
- e. Penyembuhan adalah upaya mengubah persepsi seseorang dengan berbagi pengalaman dengan orang lain, sehingga perilaku yang biasanya melemahkan, bahkan bersalah, dapat segera diubah tanpa terlalu serius (Adhiputro, 2015).

#### **4. Pendekatan-Pendekatan dalam Bimbingan Kelompok**

Layanan bimbingan kelompok menggunakan berbagai macam pendekatan-pendekatan, antara lain yaitu:

- a. Pendekatan Psikoanalitik

Teori konseling psikoanalisis merupakan teori tertua, sehingga sebagian besar dari pendekatan-pendekatan konseling, termasuk di dalamnya layanan konseling kelompok. Asumsi-asumsi teori

psikoanalisis memiliki suatu perubahan yang luas untuk mencapai keberhasilan. Oleh karena itu, teori ini biasanya dihubungkan dengan bagian dalam yang mendasari masalah psikologis individu.

Sebagian besar proses konseling tergantung pada klien dalam memecahkan masalah klien, dan ia memainkan peran sebagai mitra yang memahami sikap dan perasaan klien dan membantu klien menemukan cara terbaik untuk memecahkan masalah (Kurnanto, 2014)

b. Pendekatan *Behavioral*

Perilaku manusia didasarkan atas konsekuensi yang diterima. Apabila perilaku mendapat ganjaran positif/ diterima, maka individu akan meneruskan atau mengulangi tingkah lakunya, sebaliknya apabila perilaku mendapat ganjaran negatif (hukuman)/ ditilak, maka individu akan menghindari atau menghentikan tingkah lakunya. Individu dikontrol oleh penguat dari lingkungannya. Pendekatan *behavioral* membantu individu untuk mengontrol atau mengubah tingkah lakunya dan fungsi bimbingan ini adalah memberikan perhatian khusus pada dampak lingkungan atas dirinya (Sulistiyono, 2022).

c. Pendekatan Psikologi Individual

Menurut Alwisol, psikologi individual memandang individual sebagai makhluk yang saling tergantung secara sosial. Perasaan bersatu dengan orang lain (*interes sosial*) ada sejak manusia dilahirkan dan menjadi syarat utama kesehatan jiwa (Alwisol, 2019).

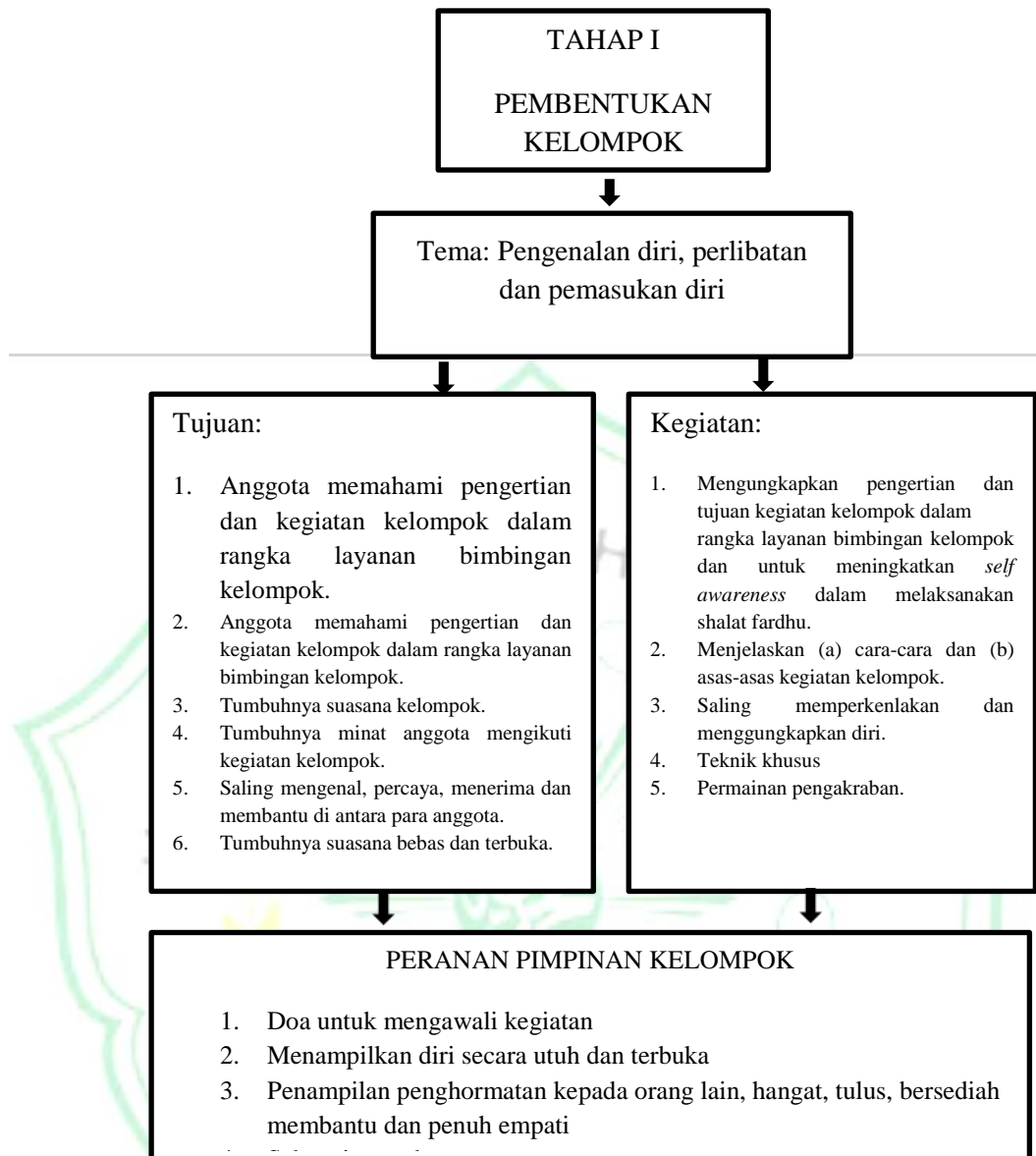
d. Pendekatan rasional emotif, terapi rasional emotif berasumsi bahwa keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai irasional orang-orang berhubungan secara kausal dengan gangguan-gangguan emosional dan behavioural-nya, maka cara yang paling efisien untuk membantu orang-orang untuk membuat perubahan-perubahan kepribadinya adalah mengonfrontasikan mereka secara langsung dengan filsafat hidup mereka sendiri, menerangkan kepada mereka bagaimana gagasan-gagasan irasional mereka ditasa dasar-dasar logika, dan mengajari mereka bagaimana berfikir secara logis dan karenanya mendorong mereka untuk mampu mengubah dan menghapus keyakinan-keyakinan irasionalnya (Alang, 2019).

### **5. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok**

Menurut (Prayitno, 2018) tahap-tahap bimbingan kelompok ada beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

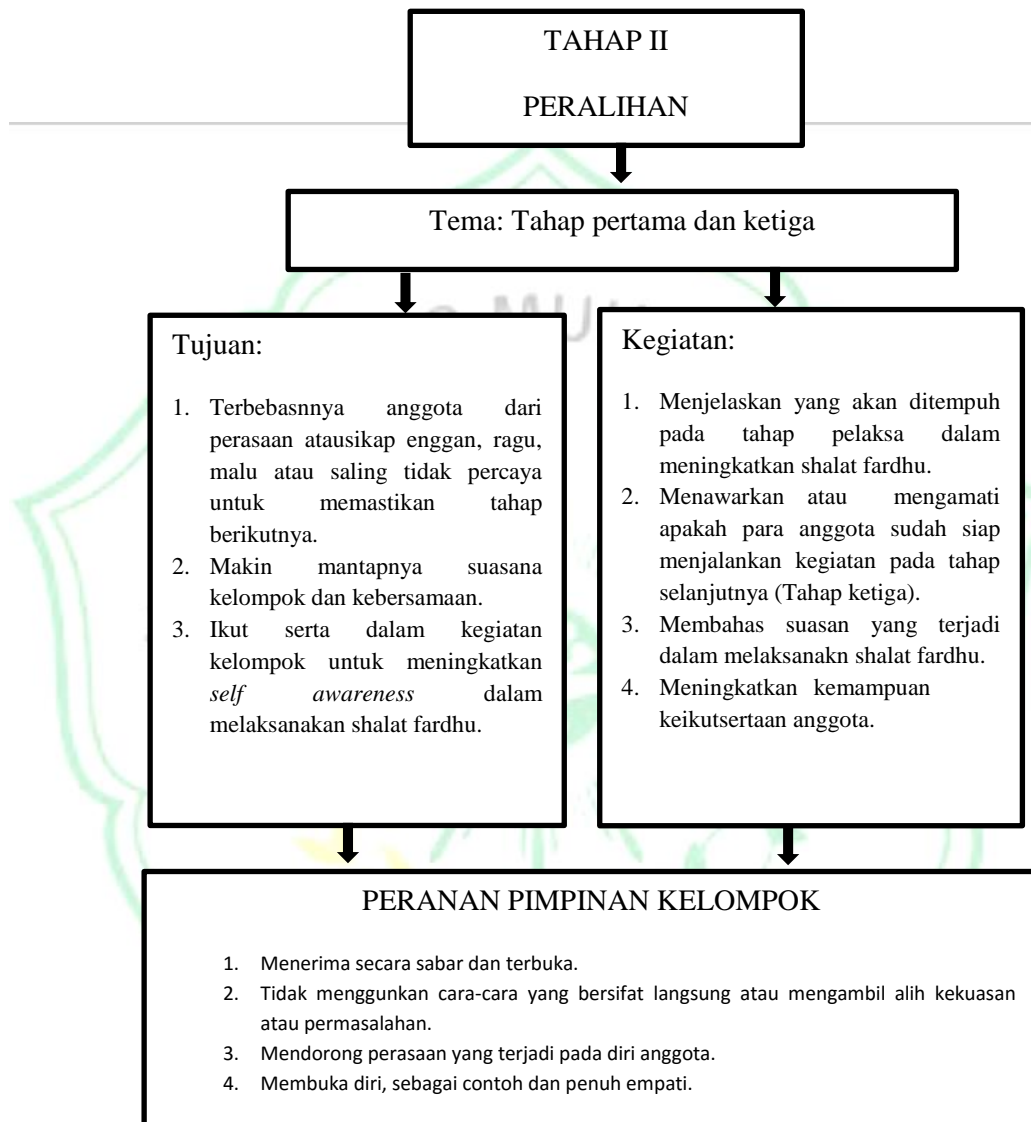
1. Tahap pembentukan, pada tahap ini umumnya para anggota saling memperkenalkan diri, kemudian pemimpin kelompok memberikan penjelasan dan pengertian mengenai bimbingan kelompok serta tujuan yang ingin dicapai dalam kelompok oleh pemimpin kelompok.





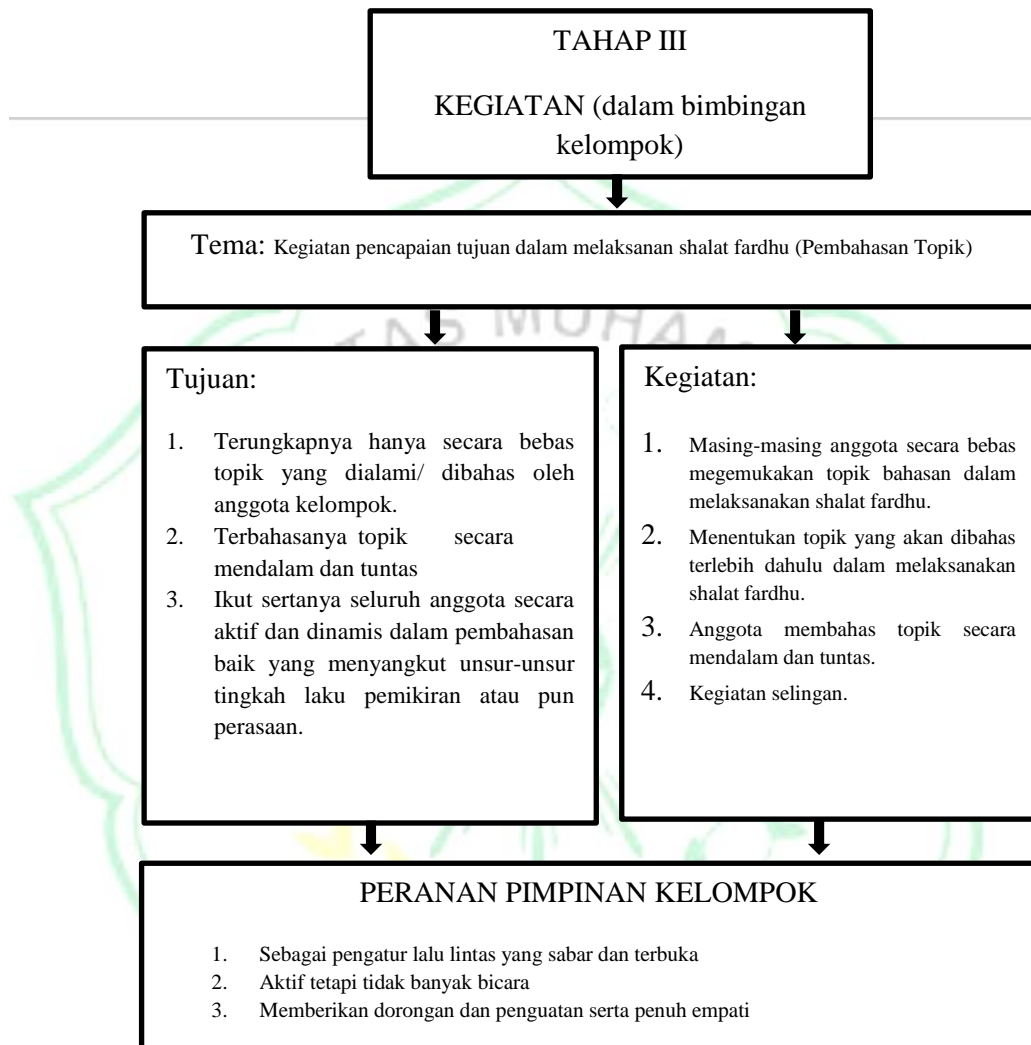
**Gambar 1. Pembentukan dalam Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok**

2. Tahap peralihan, pada tahap peralihan pemimpin kelompok harus berperan aktif membawa suasana, keseriusan, dan keyakinan anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.



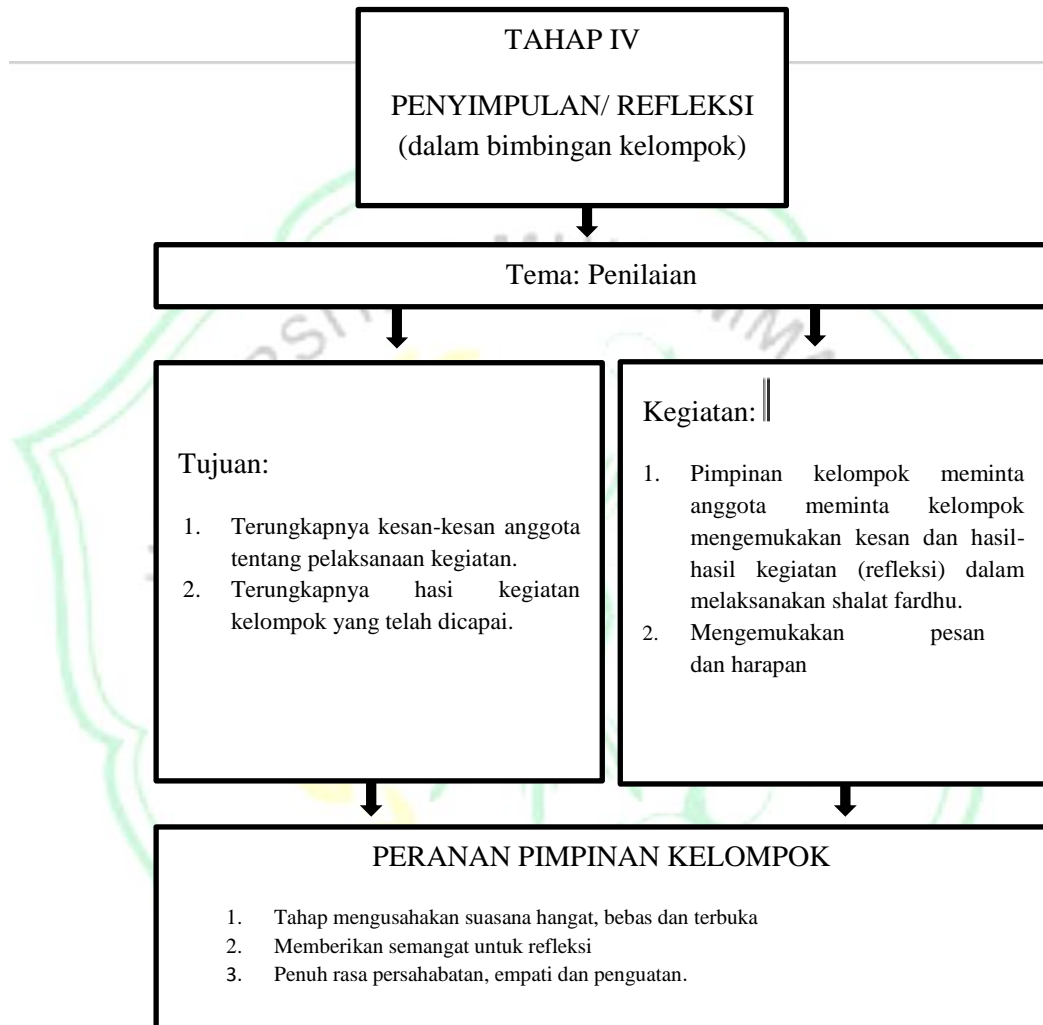
**Gambar 2. Peralihan dalam Layanan Bimbingan Kelompok**

3. Tahap kegiatan, merupakan tahap pembahasan masalah-masalah atau topik yang akan dibahas dalam bimbingan kelompok, masalah-masalah tersebut dapat berupa masalah pribadi, sosial, dan karir



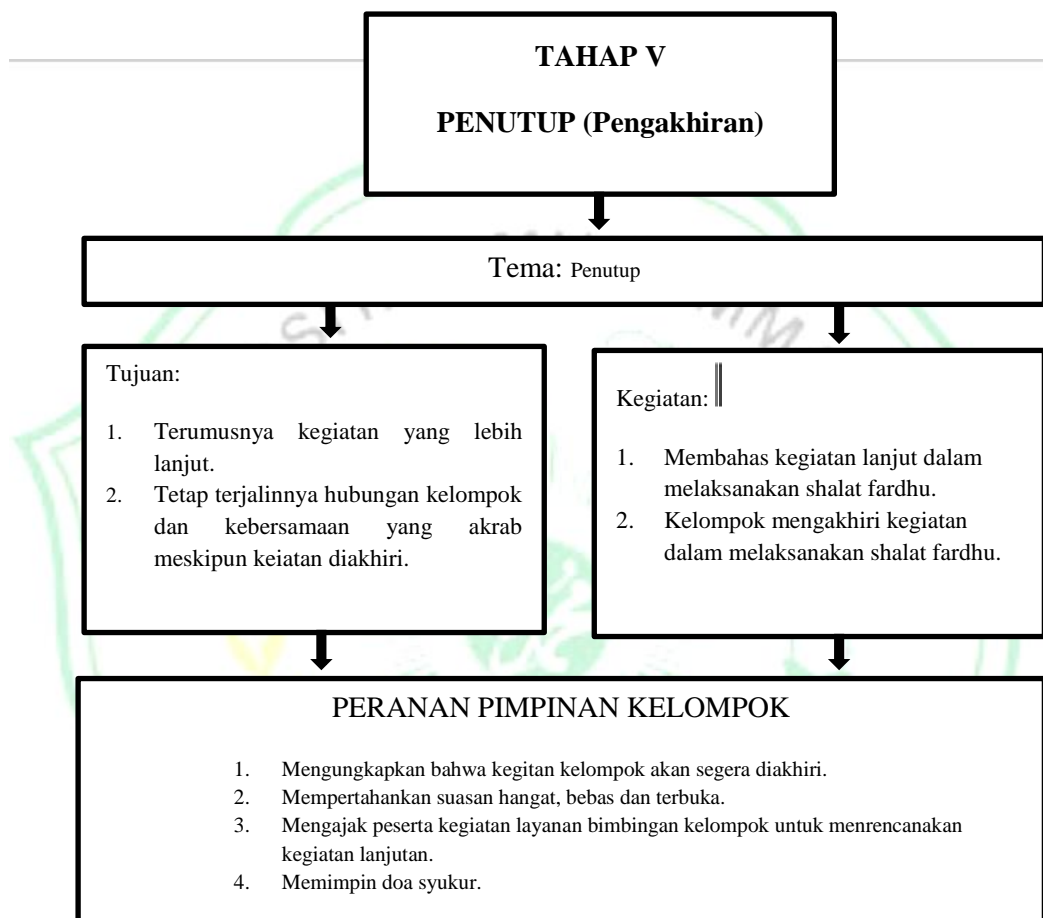
**Gambar 3. Kegiatan dalam Layanan Bimbingan Kelompok**

4. Tahap penyimpulan, mengingat apa yang telah dilakukan dan dicapai kelompok. Anggota kelompok harus memikirkan kegiatan diskusi yang baru saja mereka ikuti. Peserta kelompok diminta melakukan refleksi berkenan dengan pembahasan yang sudah dilakukan.



**Gambar 4. Refleksi/ Penyimpulan Layanan Bimbingan Kelompok**

5. Tahap pengakhiran, dalam tahap pengakhiran merupakan akhir dari seluruh kegiatan bimbingan kelompok. Pada tahap ini anggota kelompok mengungkapkan kesan dan pesan dan evaluasi akhir terhadap bimbingan kelompok yang telah dijalani.



**Gambar 5. Penutup (Pengakhiran) Layanan Bimbingan Kelompok**

## **B. Kesadaran Diri (*Self Awareness*)**

### **1. Pengertian *Self Awareness***

*Self awareness* adalah pemahaman tentang alasan seseorang melakukan tindakan yang memungkinkan orang lain untuk mengamati diri mereka sendiri untuk beradaptasi dengan waktu dan situasi mereka (Maharani & Mustika, 2016). Biasanya apa yang ada di dalam diri

seseorang akan menentukan apa yang akan ditampilkan olehnya ke luar melalui perilaku dan sikapnya. Jika individu sadar akan dirinya, keberadaannya dan posisinya maka individu tersebut akan mampu memunculkan perilaku yang positif dan bertanggung jawab (Riyadi & Hasanah, 2015). *Self awareness* adalah pemahaman tentang fisik, kepribadian, kepribadian dan temperamen, kesadaran akan bakat bawaannya, dan gagasan yang jelas tentang diri dengan segala kekuatan dan kelemahan (Fitriawati, 2019). *Self awareness* merupakan perhatian terhadap diri sendiri, kesiapan buat mengenali diri sendiri terhadap apa yang dilakukan dan pemahaman mengenai lingkungan yang terdapat pada kurang lebih kita (Eriyani et al., 2021).

Berdasarkan pandangan di atas, *self awareness* adalah kemampuan untuk mengamati dan memahami diri sendiri untuk membentuk identitas yang kuat, mengetahui sumber kekuatan dan kelemahan batin, dan mampu mengubahnya untuk pengambilan keputusan secara mandiri.

## **2. Fungsi *Self Awareness***

*Self awareness* digunakan untuk memungkinkan individu merencanakan tindakan mereka. Ini adalah keterampilan yang ditingkatkan dengan adanya *self awareness* dan memberi individu kemampuan yang lebih besar untuk bertahan hidup di lingkungan. Ada beberapa fungsi *self awareness* antara lain sebagai berikut:

- a. Konteks *setting*, yaitu mendefinisikan pengetahuan mengenai stimulus yang datang ke dalam memori

- b. Adaptasi dan pembelajaran, yaitu mendalilkan sadar perlu untuk menangani informasi baru
  - c. Prioritas dan fungsi akses dimana kesadaran, yaitu kesadaran diperlukan untuk mengakses besarnya jumlah informasi yang tersedia digunakan ketidaksadaran.
- 

- d. Rekrutmen dan kontrol, menjalankan tindakan-tindakan sadar
- e. Pengambilan keputusan
- f. Deteksi dan penyuntingan kekeliruan
- g. Monitor diri
- h. Pengorganisasian dan fleksibilitas, yaitu memungkinkan kita mengendalikan fungsi dalam situasi yang tidak dapat diprediksikan (Solso, 2021).

Ada dua jenis (*self awareness*), kesadaran diri privat (*private self-consciousness*) orang-orang yang sangat terkenal sangat memperhatikan masalah otonomi dan identitas, dan memperhatikan apa yang orang pikirkan tentang diri mereka sendiri dan seperti apa penampilan mereka. Dengan kata lain, hal itu dilakukan dengan harapan orang lain akan menemukannya. Mereka cenderung beradaptasi dengan norma-norma sosial yang tidak mereka sukai ketika mereka berbeda dari orang lain. Di sisi lain, orang dengan identitas mereka sendiri lebih cenderung menganalisis diri mereka sendiri, memikirkan diri mereka sendiri, dan lebih memperhatikan perasaan batin mereka. Orang dengan tingkat *self awareness* yang tinggi tampaknya

memiliki pola diri yang lebih baik dan lebih sadar akan kecenderungan batin mereka (Taylor, 2019).

### 3. Bentuk-Bentuk *Self Awareness*

Bentuk-bentuk *self awareness* memiliki tiga antara lain yaitu, *self awareness* subjektif, *self awareness* objektid dan *self awareness* simbolik.

1. *Self awareness* subjektif kemampuan untuk membedakan diri dari lingkungan fisik dan sosial seseorang. Dalam hal ini, siswa belajar siapa dirinya dan status apa yang membedakannya dari orang lain adalah kemampuan seseorang dalam membedakan dirinya dari lingkungan fisik dan sosialnya (Naim, 2020).
2. *Self awareness* objektif adalah kesadaran akan objek yang diminati, keadaan pikiran, pengetahuan tentang apa yang diketahui, dan kemampuan mengingat apa yang diingat. Hal ini mencerminkan karakter siswa itu sendiri sebagai siswa. Ketika seorang siswa mengingat bahwa mereka adalah seorang siswa, mereka akan fokus dan memposisikan diri sebagai seorang siswa (Mumpuni, 2018).
3. *Self awareness* simbolik merupakan kemampuan seorang buat membangun sebuah konsep tak berbentuk menurut diri melalui bahasa kemampuan seorang buat berkomunikasi, menjalin hubungan, memilih tujuan mengevaluasi *output* dan menciptakan perilaku dan membelanya terhadap komunikasi yang mengancam (Akbar et al., 2018).



#### 4. Tahap *Self Awareness*

1. Tahap kesadaran tidak bersalah sebelum diri lahir, karakteristik tahap ini adalah bayi
2. Tahap pemberontakan individu yang berusaha untuk membangun kekuatan batin. Para balita dan remaja digambarkan sebagai orang yang berada pada tahap ini, disini mungkin terdapat pertentangan dan permusuhan
3. Tahap kesadaran diri, tahap ini mengacu pada keadaan orang banyak ketika membicarakan orang yang sehat. Dalam hal ini adalah kemampuan untuk belajar, menjalankan peran, dan hidup secara bertanggung jawab
4. Tahapan kesadaran diri kreatif, termasuk kemampuan untuk melihat yang luar biasa dalam diri seseorang, perspektif yang tidak terbatas, dan kemampuan untuk menerima kebenaran hakiki, terpotong oleh subjektivitas dan objektivitas. Tidak semua orang dapat mencapai tingkat kesadaran ini pada tahap ini, mungkin hanya ada beberapa. Level ini mirip dengan pengalaman terbaik Maslow, tetapi makna tindakan dan pengalamannya berada di level yang lebih rendah (Hidayat, 2011).

#### 5. Karakteristik Pembentukan *Self Awareness*

Menciptakan *self awareness* pada diri seorang diharapkan sebuah kerangka kerja yang terdiri dari 5 (lima) elemen primer, diantaranya:

1. *Attention* (atensi perhatian) adalah pemusatan sumber daya mental pada masalah eksternal maupun internal. Mereka dapat mengarahkan atensi ke peristiwa-peristiwa eksternal maupun internal, dan oleh sebab itu,

kesadaran pun dapat mereka arahkan ke peristiwa eksternal dan internal.

2. *Wakefulness* (kesiagaan/ kesadaran) adalah kontinum dari tidur hingga terjaga. Kesadaran, sebagai suatu kondisi kesiagaan memiliki komponen. Dalam bagian kerangka kerja *self awareness* ini, kesadaran adalah suatu kondisi mental yang dialami seseorang sepanjang hidupnya. Kesadaran terdiri berbagai level *awareness* yang berbeda, dan bisa mengubah kondisi kesadaran menggunakan hal-hal yang berbeda (Mumpuni, 2018).
3. *Architecture* (arsitektur) adalah lokasi fisik struktur fisiologis dan proses-proses yang berhubungan dengan struktur tersebut yang menyongkong kesadaran. Sebuah konsep struktur fisiologis (suatu struktur arsitektur). Diasumsikan bahwa kesadaran berpusat di otak dan dapat didefinisikan kesadaran adalah bahwa kesadaran memiliki sejumlah penyelidikan terhadap korelasi *neural*/ saraf kesadaran di otak dan dapat diidentifikasi melalui penyelidikan terhadap korelasi *neural* kesadaran.
4. *Recall of knowledge* (mengingat pengetahuan) adalah proses memperoleh informasi tentang seseorang yang tertarik dengan dunia di sekitarnya.
5. *Self knowledge* (pengetahuan diri) adalah pemahaman tentang informasi jati diri pribadi seseorang. Terdapat pengetahuan fundamental bahwa anda adalah anda (Fadlillah, 2018).

Dengan demikian bahwa karakteristik pembentukan *self awareness* ada lima ialah adanya atensi perhatian (pemusatan perhatian), kesiagaan, arsitektur, mengingat pengetahuan diri serta adanya pengetahuan akan diri sendiri.

## 6. Indikator *Self Awareness*

Robet (2021) membagi *self awareness* memiliki tiga indikator atau komponen antara lain yaitu, pengetahuan diri, pengetahuan tentang dunia dan aktivitas pengetahuan.

1. Mengenal perasaan dan perilaku diri sendiri. Mengenal perasaan dan perilaku diri sendiri artinya mengetahui perasaan yang dirasakan diri sendiri dan mengetahui perilaku diri yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung.
  - a. Pemahaman seseorang dalam melaksanakan shalat fardhu.
  - b. Kesadaran dalam melaksanakan shalat fardhu.
2. Mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri artinya mengetahui kelebihan yang dimiliki dan kekurangan yang dimiliki.
  - a. Mengingat sejumlah fakta dalam melaksanakan shalat fardhu.
  - b. Kesadaran akan tanggung jawab dalam melaksanakan shalat fardhu.
3. Mempunyai sikap mandiri. Mempunyai sikap mandiri artinya mampu melakukan segala sesuatunya sendiri tanpa meminta bantuan dari orang lain

- a. Menyadari tindakan-tindakan dari orang lain dalam melaksanakan shalat.
  - b. Kejujuran individu dalam melaksanakan shalat.
  - c. Belajar membentuk kesadaran diri dalam melaksanakan shalat fardhu (Solso, 2021).
- 

## C. Shalat Fardhu

### 1. Pengertian Shalat Fardhu

Shalat dalam agama Islam menempati kedudukan yang tak dapat tertandingi oleh ibadah manapun juga. Ia merupakan tiang agama, barang siapa yang mengerjakan shalat berarti ia telah menegakkan agama, dan barang siapa yang meninggalkannya berarti ia telah merobohkan agama (Jazuli, 2018). Shalat menurut bahasa arab, do'a. Sedangkan menurut istilah syara' adalah ibadah yang dikerjakan untuk membuktikan pengabdian dan kerendahan diri kepada Allah SWT (Suparman, 2015). Shalat meliputi perkataan atau perbuatan tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam (Rubama, 2021).

Shalat fardhu (shalat wajib) yang dilaksanakan lima kali sehari. Hukum shalat ini adalah fardhu ain, yakni wajib dilaksanakan oleh setiap muslim atau muslimah yang telah menginjak usia dewasa (pubertas), kecuali berhalangan karena sebab tertentu (Komala, 2020). Allah SWT menyatakan dalam al-Quran bahwa shalat mempunyai waktu-waktu yang sudah ditentukan, sebagaimana firman-Nya dalam al-Quran surat An-Nisa: 103.

﴿مَوْفُوتًا كَتَبْنَا الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ كَانَتِ الصَّلَاةُ إِنَّ﴾

Artinya: “*Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman*”(An-Nisa: 103).

Pada ayat ini Hamka menjelaskan bahwa bermakna shalat yang termasuk zikir dan mengingat Allah. “Maka apabila telah kamu selesaikan sembahyang.” Telah engkau kerjakan menurut syarat-syarat yang ditentukan di dalam perang, yang dinamakan shalatul khauf itu (Abdul Malik, 1938). Islam sendiri dibangun atas lima sistem yang saling berkaitan. Rasulullah SAW bersabda: Artinya: “*dari Nabi Saw, beliau bersabda: “Islam dibangun di atas lima (sistem): Syahadat bahwa tiada tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, shaum ramadhan, dan haji ke rumah (Allah)” (diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dan lainnya dari beberapa orang sahabat)*”. Hadits ini menjelaskan bahwa Islam berdiri di atas lima tiang atau pondasi dan posisi shalat terletak setelah *syahadatain*, meskipun shalat ada di posisi kedua, akan tetapi memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam. Shalat memiliki kedudukan yang agung dan mulia disisi Allah SWT (Qardhawi, 1996).

## 2. Syarat Shalat Fardhu

Syarat shalat fardhu adalah beberapa hal yang harus dilaksanakan seseorang sebelum melakukan shalat. Syarat-syaratnya antara lain:

1. Muslim
2. Berakal sehat
3. Baligh atau dewasa

4. Menutup aurat (laki-laki adalah antara pusar sampai lutut, sedangkan aurat perempuan adalah seluruh badan kecuali wajah dan kedua telapak tangan)
  5. Menghadap kiblat
  6. Mengetahui masuknya waktu shalat
- 
7. Suci dari hadas, baik hadas besar maupun hadas kecil
  8. Suci dari najis, baik badan, pakaian maupun tempat shalat
  9. Mengetahui tata cara shalat; maksudnya mengerti dan bisa membedakan mana rukun dan mana sunah shalat (Al-Juzairi, 2015).

### **3. Rukun Shalat**

1. Niat
2. Takbirat al-Ihram
3. Berdiri pada shalat fardhu bagi yang sanggup
4. Membaca surat al-Fatihah
5. Ruku'
6. Sujud dua kali pada setiap raka'at
7. Duduk antara dua sujud
8. Membaca tasyahud akhir
9. Duduk pada tasyahud akhir
10. Shalawat kepada Nabi SAW setelah tasyahud akhir
11. Duduk di waktu membaca shalawat
12. Mengucapkan salam
13. Tertib (Sabiq, 2018).

Jika salah satu saja rukun dan syarat shalat ditinggalkan, maka seseorang dinyatakan belum melaksanakan shalat, sehingga shalatnya tidak sah secara syar'i (Nasution et al., 2022).

#### 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Shalat

Seseorang rajin mengerjakan shalat atau sebaliknya malas atau sering meninggalkan shalat bukan sesuatu yang berdiri sendiri, ia dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

1. Lingkungan. Lingkungan dikenal oleh anak-anak sejak awal. Lingkungan tempat tinggal memiliki pengaruh yang besar terhadap sikap dan perilaku seseorang. Karena jika lingkungannya baik maka sikap dan perilaku seseorang akan baik, dan begitupula sebaliknya.
2. Teman bermain anak. Teman bermain anak dapat mengganggu jalannya shalat anak karena terpengaruh oleh temannya dan anak yang biasanya khusyuk shalat menjadi malas.
3. Televisi. Merupakan sumber informasi dan hiburan masyarakat. Kehadiran televisi mempengaruhi praktik shalat anak. Karena kehadiran televisi membuat anak malas, belajar hal-hal yang bermanfaat, lalai mengerjakan, dan tidak mau shalat (Wardani, 2017).
4. Handphone. Handphone yang sering disebut dengan HP sebagai alat komunikasi, memiliki dampak baik positif maupun negatif. Selain memperlancar komunikasi, alat ini juga dapat mengganggu aktivitas belajar dan shalat. Karena kesederhanaan dan kegunaan perangkat *smartphone*/ HP untuk memenuhi kebutuhan manusia, seseorang

cenderung menghabiskan banyak waktu untuk menggunakannya (Maiseptian et al., 2021).

Dari penjelasan di atas, bahwa lingkungan, teman-teman anak, televisi dan handphone semuanya dapat mempengaruhi hambatan dalam beribadah anak.

---

## 5. Teknik Meningkatkan Pelaksanaan Shalat

Teknik meningkatkan pelaksanaan shalat ada beberapa peran orang tua untuk anak agar mau melaksanakan ibadah shalat sebagai berikut:

1. Memberi teladan dalam beribadah. Orang tua harus memberi contoh bagi anak-anak mereka dalam hal melaksanakan shalat. Membiasakan shalat di masjid bersama anak, mengucapkan selamat tinggal pada anak, sedangkan untuk ibu, bisa diilustrasikan secara langsung bagaimana shalat dilakukan dekat dengan anak, dengan harapan anak bisa melihat setiap gerak-gerik ibu.
2. Penyediaan sarana. Sarana adalah sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan shalat. Oleh karena itu, motivasi penting bagi perubahan kepribadian anak adalah integritas kesempatan belajar agama dan keterampilan belajar agama dan ibadah.
3. Pemberian hadiah dan pujian. Hadiah dan pujian merupakan sarana motivasi yang dapat memberikan pedoman bagi anak untuk belajar dan menjadi lebih aktif. Hadiah dan penghargaan adalah metode yang digunakan atau digunakan orang tua untuk mendorong sikap dan



perilaku baik yang ditunjukkan anak-anak mereka (Yolanda & Wirdati, 2021).

4. Pembiasaan adalah salah satu metode pendidikan yang paling penting, terutama untuk anak-anak. Seseorang yang sudah memiliki kebiasaan dapat mempraktekkannya dengan mudah dan bahagia, dan segala sesuatu yang menjadi kebiasaan di usia muda sulit diubah dan bertahan hingga usia tua
5. Hukuman dapat mencegah tindakan terakhir yang dilakukan melalui teguran dan peringatan sebelum suatu pelanggaran dilakukan. Menghukum anak karena melakukan sesuatu yang salah dengan tujuan tidak mengulangnya lagi sehingga dia menyadari kesalahannya.
6. Nasehat adalah penerapan konseling melalui kata-kata, analogi, cerita, dan sindiran (Hamidah, 2018).

#### **D. Penelitian Relevan**

1. Nurdiana, N., Erawati, D., & Pratama, D. Pada tahun 2020 yang berjudul *“Konseling Kelompok Dengan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Anak Asuh di LKS Berkah Palangka Raya”*. Penelitian ini menjelaskan bahwa perilaku disiplin anak asuh dalam melaksanakan shalat fardhu sebelum diberikan konseling kelompok dengan teknik modeling termasuk dalam kategori rendah, dibuktikan dengan melaksanakan shalat fardhu belum tepat pada waktunya, belum sempurna syarat dan rukun shalat, belum berjamaah, belum terlihat khusyu' dan belum terbiasa dalam shalat.

2. Ulumuddin, S. B., Atikah, C., & Fahmi, F. Tahun 2021 yang berjudul “*Pembiasaan Ibadah Shalat Pada Anak Usia Dini Di KB TPA Permata Ruby*”. Dalam penelitian ini menunjukkan anak didik melakukan pembiasaan ibadah shalat dengan dibimbing dan diarahkan oleh guru pendamping.

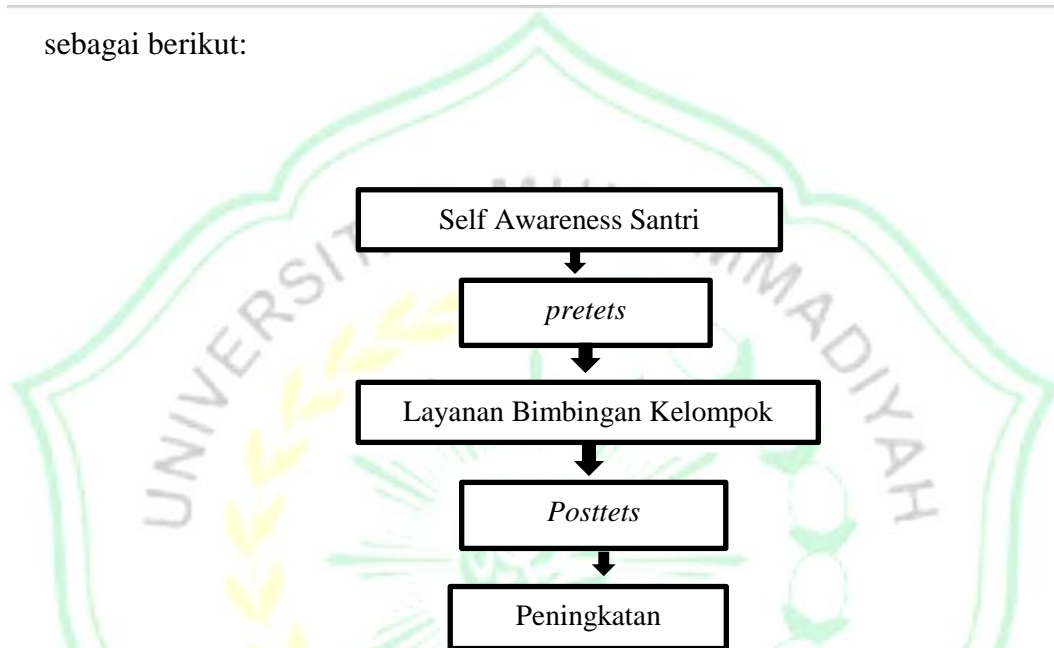
---

3. Rita Gustina, pada tahun 2018 yang berjudul. “*Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Pentingnya Menjalankan Shalat Fardhu Di Sekolah Menengah Kejuruan Telkom Pekanbaru*”. Dijelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya menjalankan shalat fardhu.
4. Umu Azizah Pangestika, 2020 yang berjudul “*Bimbingan Kelompok Untuk Memotivasi Belajar Shalat Santri di tpa AL Mujahidin Butuh Purworejo*”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dari bimbingan kelompok menunjukkan berbagai bentuk motivasi belajar shalat santri, kemunculan tekad dari beberapa santri untuk melaksanakan salat lima waktu, dan semua santri telah rutin melaksanakan shalat asar berjamaah di Masjid Al Mujahidin.

#### **E. Kerangka Konseptual**

Efektivitas layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan *self awareness* dalam melaksanakan shalat fardhu, memiliki beberapa kerangka konseptual, yaitu *self awareness* santri, kemudian memberikan *pretest*, setelah *pretest* kemudian diberikan layanan bimbingan kelompok setelah layanan masuk tahap *posttest* dan yang terakhir melihat hasil peningkatan setelah

diberikan layanan bimbingan kelompok. Kerangka konseptual adalah mendeskripsikan, mengidentifikasi, dan menampilkan partisipasi variabel yang akan diteliti berdasarkan bacaan dan rumusan masalah. Kerangka konseptual bertujuan untuk mempermudah dalam melakukan penelitian agar lebih terarah sesuai dengan tujuan. Adapun kerangka konseptual pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 6. Kerangka Konseptua**

#### **F. Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan pertanyaan penelitian, dan tidak ada jawaban empiris atas data tersebut. (Sugiyono, 2019). Demikian maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, terdapat perbedaan *self awareness* santri dalam melaksanakan shalat fardhu sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *eksperimental*. Penelitian eksperimental adalah jenis penelitian khusus yang dirancang untuk menentukan variabel apa dan bagaimana mereka berhubungan satu sama lain. Menurut konsep klasik, eksperimen adalah studi yang menguji pengaruh variabel pengolahan (variabel bebas) terhadap variabel terikat (Jaedun, 2011). Satu kelompok prosedur desain *pretest* dan *posttest* berarti subjek diberikan skala evaluasi sebelum dan sesudah menjalani proses tertentu. Pentingnya *pretest* dan *posttest* desain kelompok adalah desain yang telah dijalankan dua kali, pra-eksperimen (*pretest*) dan pasca-eksperimen (*posttest*) (Sugiyono, 2019).

#### B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Taman Pendidikan Alquran (TPQ) Iqra, RT. 01/ RW. 05, Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Provinsi Sumatera Barat dan waktu penelitian yang diperlukan kurang lebih selama 2 (dua) bulan.

#### C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah santri TPQ Iqra Pasia Nan Tigo, yang berjumlah 30 santri. Subjek yang berpartisipasi dalam penelitian dipilih berdasarkan *pretest* yang dilakukan. Pemilihan topik dalam penelitian ini didasarkan pada teknik *sampling* yang ditargetkan. *Sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Lusiana, 2017).

*Purposive sampling* adalah sampel yang dipilih secara cermat agar relevan dengan penelitian (Setiawan, 2013). Teknik pengambilan sampel terarah ini digunakan untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai kebutuhan, dan dilakukan dengan cara mengarahkan secara nyata informasi dan masalah yang dihadapi serta memilih informan yang terpercaya (Mardiana & Prameswari, 2019). Berdasarkan panjang kelas tersebut maka intervalnya adalah :

**Tabel 1. Kategori Skala *Self Awareness***

<b>Kategori</b>	<b>Interval</b>
Sangat Tinggi	120 – 145
Tinggi	98 – 120
Sedang	75 – 79
Rendah	52 – 74
Sangat Rendah	29 – 51

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Instrumen Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diselidiki, penelitian ini menggunakan model skala Likert, sebuah eksperimen yang dirancang untuk memasukkan hanya satu kelompok tanpa kelompok pembandingan (Sugiyono, 2019). Pengukuran tersebut kemudian diubah menjadi variabel dengan menggunakan skala *self awareness*. Indikator digunakan sebagai titik awal untuk menentukan variabelnya. Ini bisa dalam bentuk Pernyataan atau pertanyaan. Sistem menggunakan pengkodean setiap item untuk menjelaskan nilai yang diperoleh dari survei yang diisi responden di setiap entri.

## 2. Uji Validitas

Temuan dianggap valid jika ada kesamaan antara data yang dikumpulkan dengan data yang sebenarnya terjadi di lokasi yang diteliti. Berarti dapat menggunakan alat untuk mengukur. Oleh karena itu, peneliti harus mampu mengelola apa yang mereka selidiki, mengasah keterampilan mereka, dan menggunakan alat untuk mengukur variabel yang mereka selidiki (Sugiyono, 2019).

Data yang terkumpul dihitung dengan menggunakan rumus teknik korelasi *product moment* sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

### Keterangan :

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi

$\sum X$  : Jumlah skor butir

$\sum Y$  : Jumlah skor total.

$\sum Y^2$  : Jumlah kodrat butir

$\sum Y^2$  : Jumlah kuadrat total

$\sum^{XY}$  : Jumlah perkalian skor item dengan skor total

N : Jumlah responden. (Sugiyono, 2019).

Berdasarkan rumus kolerasi *product moment* diatas, hasil dari validasi emeprisnyaa antara lain:

**Tabel 2. Hasil Uji Validitas**

Item	Skor	Status	Item	Skor	Status	Keterangan
1	0,693	Tidak Valid	25	0,011	Valid	
2	0,327	Tidak Valid	26	0,012	Valid	
3	0,672	Tidak Valid	27	0,000	Valid	
4	0,097	Valid	28	0,507	Tidak Valid	
5	0,000	Valid	29	0,000	Valid	
6	0,000	Valid	30	0,001	Valid	
7	0,258	Tidak Valid	31	0,172	Tidak Valid	
8	0,015	Valid	32	0,451	Tidak Valid	
9	0,167	Tidak Valid	33	0,002	Valid	
10	0,077	Tidak Valid	34	0,066	Tidak Valid	
11	0,000	Valid	35	0,005	Valid	
12	0,000	Valid	36	0,000	Valid	Valid = 29
13	0,996	Tidak Valid	37	0,005	Valid	Tidak Valid = 19
14	0,030	Valid	38	0,012	Valid	
15	0,001	Valid	39	0,208	Tidak Valid	
16	0,016	Valid	40	0,639	Tidak Valid	
17	0,001	Valid	41	0,001	Valid	
18	0,001	Valid	42	0,000	Valid	
19	0,268	Tidak Valid	43	0,359	Tidak Valid	
20	0,132	Tidak Valid	44	0,001	Valid	
21	0,001	Valid	45	0,001	Valid	
22	0,267	Tidak Valid	46	0,067	Tidak Valid	
23	0,023	Valid	47	0,000	Valid	
24	0,038	Valid	48	0,314	Tidak Valid	
<b>Total</b>						<b>48</b>

Dengan demikian butir yang dinyatakan valid dapat dijadikan instrumen penelitian dan item yang tidak valid, dibuang karena tidak memenuhi syarat yang telah ditentukan.

### 3. Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto, “reliabilitas adalah pemahaman bahwa alat tersebut sudah cukup baik untuk digunakan sebagai alat akuisisi data” (Pinasti, 2011). Kedalam perangkat penelitian ini menggunakan rumus *Alpha*.

$$r_i = \left[ \frac{K}{K-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum Si^2}{S_t^2} \right]$$

**Keterangan :**

$r_i$  : Reliabilitas instrumen

$k$  : Banyaknya soal

$\sum$  : Jumlah varian butir

$S_t$  : Varian total.

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus SPSS versi 25, dan setelah dilakukan uji reliabilitas menggunakan SPSS, maka ditentukan reliabilitas alat yang digunakan dalam penelitian. Setelah nilai uji t hitung diperoleh, nilai tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga t tabel. Nilai t tabel yang digunakan disesuaikan dengan signifikansi penelitian yang digunakan, nilai signifikansi yang digunakan yaitu 0,01 atau 0,05 (Yusup, 2018). Adapun hasil bisa dilihat dari tabel output di bawah ini:

**Tabel 3. Hasil Uji Realibitas**

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,933	29

Nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,933 yang menunjukkan bahwa ke-29 item pernyataan dinyatakan cukup realibal.

**E. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan salah satu proses penyelidikan yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan untuk memecahkan masalah



yang diteliti telah terkumpul secara lengkap (Muhson, 2006). Metode yang digunakan yaitu dengan menggunakan uji-t berpasangan (*paired t-test*) adalah suatu metode pengujian hipotesis dimana data yang digunakan tidak independen (berpasangan). Ciri-ciri yang paling umum dari pasangan adalah bahwa satu orang (subjek penelitian) menerima dua perlakuan yang berbeda (Montolalu & Langi, 2018).

Setelah diperoleh nilai uji-t, dibandingkan dengan nilai t-tabel. Nilai pada t-tabel yang digunakan disesuaikan dengan kepentingan penelitian yang digunakan. Kepentingan yang tersedia dalam tabel t dalam pendidikan dan penelitian, nilai signifikansi 0,01 atau 0,05 dengan rumus yang *paired t-test* sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r \left( \frac{S_1}{\sqrt{n_1}} \right) \left( \frac{S_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

**Keterangan:**

$\bar{X}_1$  = Rata-rata sampel 1

$\bar{X}_2$  = Rata-rata sampel 2

$S_1$  = Simpangan baku sampel 1

$S_2$  = Simpangan baku sampel 2

$S_1^2$  = Varian sampel 1

$S_2^2$  = Varian sampel 2

$r$  = Kolerasi antara dua sampel

1. Variabel terikat memiliki skala interval atau rasio data, tetapi distribusi datanya tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, jika data (distribusi) memiliki skala interval rasio, harus terlebih dahulu menguji normalitasnya.
  2. Variabel bebas terdiri dari dua pasang kategori
  3. Bentuk dan distribusi data antara dua kelompok pasangan adalah simetris.
- 

#### **F. Pelaksanaan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari tiga (3) tahap antara lain sebagai berikut :

1. Tahap persiapan
  - a. Survey Iqra Pasia Nan Tigo dilakukan untuk menentukan lokasi survey.
  - b. Tentukan rencana penelitian
  - c. Mengelola izin penelitian kampus
  - d. Menyiapkan instrumen penelitian berupa *self awareness* dalam melaksanakan shalat fardhu
  - e. Melakukan eksperimen pada skala yang telah divalidasi untuk santri dengan masalah yang sama dengan subjek penelitian.
  - f. Hasil eksperimen diolah dengan komputer SPSS versi 25 dalam menentukan elemen yang valid/ tidak valid
2. Tahap Pelaksanaan
  - a. Memberikan skala penelitian *pretest* kepada subjek penelitian dalam penelitian mengenai *self awareness* dalam melaksanakan shalat fardhu

- b. Memprediksi angket dan menetapkan subjek 10 orang dengan kategori yaitu 3 rendah, 2 sedang, 1 tinggi, 1 sangat tinggi, 3 sangat rendah.
- c. Memberikan eksperimen kepada subjek penelitian dengan layanan bimbingan
- 
- d. *Posttest*.

**Tabel 4. Rancangan Layanan Bimbingan Kelompok**

No.	Hari/ Tanggal/ Tahun	Materi	Waktu
1	Senin, 25/ 4/ 2022	Mengenali perasaan dan perilaku diri sendiri dan Pengukuran <i>pretestself awareness</i> santri	110 Menit
2	Senin, 09/ 05/ 2022	Mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri	110 Menit
3	Selasa, 17/ 05/ 2022	Mempunyai sikap mandiri	110 Menit

### 3. Tahap Penyelesaian

- a. Setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok kepada santri, kemudian disusul dengan memberikan *posttest* berupaya pernyataan.
- b. Terakhir adalah membandingkan hasil berupa skor dan rata-rata sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data Penelitian

Didasarkan pada pengumpulan data dari hasil instrumen yang dianalisis. Hasil penelitian ini berupa skor, mengetahui hasil tentang efektivitas layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan *self awareness* santri saat shalat fardhu di Taman pendidikan Iqra Pasia Nan Tigo. Pengumpulan data menggunakan angket yang diberikan kepada 10 orang responden untuk melihat perbedaan skor sebelum dan sesudah tes dalam meningkatkan *self awareness* santri saat shalat fardhu. Tujuannya adalah untuk memberikan *pretest* dan *posttest* untuk melihat perbedaan *self awareness* santri sebelum dan sesudah perlakuan dalam bentuk layanan bimbingan kelompok.

##### 1. Hasil *Pretest*

Hasil pelaksanaan untuk mendapatkan nilai *pretest*. Bisa ditinjau pada tabel di bawah ini :

**Tabel 5. Hasil *Pretest Self Awareness***

<b>Responden</b>	<b>Skor</b>	<b>%</b>	<b>Kategori</b>
MA	138	95,17	Sangat Tinggi
NA	99	68,27	Tinggi
KE	83	57,24	Sedang
SU	83	57,24	Sedang
SH	79	54,48	Rendah
DO	78	53,79	Rendah
YO	77	53,10	Rendah
SC	76	52,41	Sangat Rendah
BI	75	51,72	Sangat Rendah
WI	69	47,58	sangat Rendah
<b>Rata-Rata</b>	<b>857</b>	<b>59,10</b>	<b>Rendah</b>

*Self awareness* santri berdasarkan hasil yang hasil *pretest* dengan 30 subjek, skor *self awareness* santri saat melaksanakan farduh. Dengan

skor 857 dan rata-rata 59, 10% dengan kategori rendah. Terdapat 3 santri dalam kategori rendah dengan skor (79 - 77) 2 santri dalam kategori sedang dengan skor (96 - 83), 1 santri dalam kategori tinggi dengan skor (118 - 99), 1 santri dalam kategori sangat tinggi dengan skor (138 - 120), dan 3 santri dalam kategori sangat rendah dengan skor (76 - 69).

## 2. Hasil *Posttest*

Didapatkan skor dan rata-rata dari nilai *posttest*, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 6. Hasil *Posttest***

<b>Responden</b>	<b>Skor</b>	<b>%</b>	<b>Kategori</b>
MA	139	76,55	Sangat Tinggi
NA	119	82,06	Tinggi
KE	116	95,86	Tinggi
SU	115	69,65	Tinggi
SH	113	79,31	Tinggi
DO	112	75,86	Tinggi
YO	111	69,65	Tinggi
SC	110	77,24	Tinggi
BI	101	77,93	Tinggi
WI	101	80,31	Tinggi
<b>Rata-Rata</b>	<b>1137</b>	<b>78,41</b>	<b>Tinggi</b>

Tabel 6. Menunjukkan data setelah dilakukan tes *posttest* rata-rata berada pada kategori tinggi dan ada yang berada pada kategori sangat tinggi, setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok sehingga mengalami peningkatan. Subjek 10 orang yang mengikuti layanan bimbingan kelompok, dan rata-rata 78,41%, responden layanan konseling kelompok berada pada kategori yaitu tinggi. Terdapat 1 orang santri dengan kategori sangat tinggi dengan skor (139) dan 9 orang dengan kategori tinggi dengan skor (119 - 101).

### 3. Perbandingan *Pretest* dan *Posttest*

Hasil perbandingan *pretest* dan *posttest* dapat dilihat di pada tabel 7. dibawah ini :

**Tabel 7. Perbandingan Skor *Pretest* dan *posttest* *Self Awareness* Santri**

Kode	<i>Pretest</i>			<i>Posttest</i>			<i>Pretest &amp; Posttest</i>
	Skor	%	Kategori	Skor	%	Kategori	
MA	138	95,17	ST	139	76,55	ST	1
NA	99	68,27	T	119	82,06	T	20
KE	83	57,24	S	116	95,86	T	33
SU	83	57,24	S	115	69,65	T	32
SH	79	54,48	R	113	79,31	T	34
DO	78	53,79	R	112	75,86	T	34
YO	77	53,10	R	111	69,65	T	34
SC	76	52,41	SR	110	77,24	T	34
BI	75	51,72	SR	101	77,93	T	26
WI	69	47,58	SR	101	80,31	T	32
<b>Rata-rata</b>	<b>59,10</b>			<b>78,41</b>			

Dari tabel di atas, terlihat perbedaan antara *pretest* dan *posttest* *self awareness* santri, sebelum diberikan layanan dan sehabisdiberikan pelayanan layanan bimbingan kelompok bahwa ada kemajuan *self awareness* santri. Rata-rata responden sebelum diberikan perlakuan 59,10% kategori rendah dan setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan memberikan materi-materi seputar *self awareness* dalam melaksanakan shalat fardhu, seperti materi mengenali perasaan dan perilaku diri sendiri, mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri dan mempunyai sikap mandiri dalam melaksanakan shalar fardhu. Rata-ratanya menjadi 78,41%. Hal ini dapat dilihat dari 10 responden yang memiliki kategori sangat rendah dan sedang mengalami kenaikan. Dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan *self awareness* santrisebelum dan sesudah dilakukannya perlakuan berupa layanan

bimbingan kelompok terdapat peningkatan *self awareness* santri dalam melaksanakan shalat fardhu.

## B. Pengujian Hipotesis

Data dikumpulkan dengan uji *Paired Samples Test*. Analisis ini menjelaskan apakah ada perbedaan yang signifikan antara eksperimen sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan. Uji hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan analisis statistik *Paired Samples Test* dengan program komputer SPSS versi 25. Berdasarkan hal tersebut, memperoleh hasil perhitungan yang dirangkum dalam tabel Sebagai berikut.

**Tabel 8. Hasil Uji *Paired Samples Test* (Uji – t)**

<b><u>Paired Samples Test</u></b>								
<b>Paired Differences</b>								
	Mean	Std Deviation	Std Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Pair1 Pretest- Posttest	28,000	10,530	3,330	-35,533	-20,467	-8,408	9	0,000

Tabel 8. Di atas menunjukkan bahwa *Mean*-28,000, *Std. Deviation* 10,530, *Std. Error Mean* 3,330, *Lower*-35,533, *Upper*-20,467, *t* -8,408 sedangkan *df* 9 dan *Sig. (2-tailed)* 0,000. Nilai *Asymp. Sig* bernilai 0,000 berdasarkan hasil perhitungan uji-t sampel yang bersangkutan menggunakan SPSS versi 25. Dapat dikatakan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima karena nilai skor lebih kecil dari  $(0,000 \leq 0,05)$ . Dengan kata lain terdapat perbedaan rata-rata antara hasil *pretest* dan *posttest*. Layanan tersebut diberikan akan menumbuhkan *self awareness* dalam melaksanakan shalat fardhu.

## C. Pembahasan

### 1. Gambaran *Self Awareness*

Berdasarkan rekomendasi kepala TPQ Iqra Pasia Nan Tigo dan guru maka melakukan penelitian kepada santri Iqro Pasia Nan Tigo kemudian memberikan penelitian berupa *pretest* subjek penelitian, dalam subjek penelitian mengenai *self awareness* santri dalam melaksanakan shalat fardhu. Kemudian hasil angket tersebut dianalisis dan menentukan sebanyak sepuluh orang subjek, sesuai dengan kondisi *self awareness* santri dalam melaksanakan shalat fardhu tersebut, setelah itu baru diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok.

Tingkat *self awareness* santri dalam melaksanakan shalat fardhu sebelum dilaksanakannya layanan bimbingan kelompok berada pada tingkat rendah yang terdiri dari tiga santri dengan kategori sangat rendah, tiga santri dengan tingkat rendah, dua santri kategori sedang, 1 santri pada kategori tinggi serta satu santri dengan kategori sangat tinggi. Santri-santri yang tergolong dalam kategori diatas tersebut artinya mereka belum sepenuhnya memiliki tanda-tanda atau indikator *self awareness* dalam melaksanakan shalat fardhu. Indikator yang dimaksud yaitu, pemahaman santri dalam melaksanakan shalat fardhu, santri sadar dalam melaksanakan shalat fardhu, santri mengingat sejumlah fakta dalam melaksanakan shalat fardhu, santri sadar akan tanggung jawab dalam melaksanakan shalat fardhu, santri menyadari tindakan-tindakan dari orang lain dalam melaksanakan shalat, kejujuran individu/ santri dalam melaksanakan shalat fardhu, santri belajar membentuk *self awareness* dalam melaksanakan shalat fardhu.



Munculnya *self awareness* dalam melaksanakan shalat yang rendah dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lingkungan tempat tinggal memengaruhi sikap dan perilaku anak, teman bermain anak, kehadiran televisi membuat anak malas belajar, lalai mengerjakan shalat, serta anak sering menghabiskan waktunya dengan menggunakan hp dari pada belajar.

---

Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok, para santri selanjutnya melaksanakan *posttest*. Tujuan *posttest* adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan selama dilakukan layanan dan mengetahui peningkatan *self awareness* santri. Pada hasil *posttest* menunjukkan adanya peningkatan *Self Awareness* santri. setelah diberikan layanan bimbingan kelompok, kesepuluh santri tersebut menunjukkan peningkatan berdasarkan hasil *posttest*. Santri mengalami peningkatan *self awareness* dalam melaksanakan shalar fardhu, dari yang sebelumnya tergolong kategori sedang naik menjadi tinggi, kategori rendah naik menjadi tinggi, dan yang tergolong kategori sangat rendah naik menjadi kategori tinggi

Selain itu jika dilihat dari hasil analisis perindikator, semua indikator meningkat. Itu artinya santri paham dan sadar dalam melaksanakan shalat, mengingat sejumlah fakta dalam melaksanakan shalat fardhu, kesadaran akan tanggung jawab dalam melaksanakan shalat fardhu, kejujuran individu/ santri dalam melaksanakan shalat fardhu dan membentuk kesadaran diri dalam melaksanakan shalat.

Terdapat peningkatan *self awareness* santri setelah dilaksanakannya layanan bimbingan kelompok. Dengan adanya peningkatan tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat memberikan gambaran secara konkret kepada santri dalam meningkatkan *self awareness* mereka. Pelaksanaan bimbingan kelompok itu sendiri dilakukan selama kurang lebih dua bulan yang dilakukan dalam tiga kali pertemuan, pertemuan dilakukan satu kali dalam satu minggu. Pertemuan bimbingan kelompok dilaksanakan saat jam pelajaran dilakukan kurang lebih selama 110 menit. Pemberian layanan bimbingan kelompok diberikan pada sepuluh santri dengan bentuk kegiatan berupa pemberian informasi, diskusi dan tanya jawab dengan topik yang berbeda-beda pada tiap pertemuannya tetapi masih dalam satu tema yaitu *self awareness* dalam melaksanakan shalar fardhu. Topik yang dibahas dalam kelompok tersebut berasal dari pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok mengemukakan suatu topik pada kelompok untuk selanjutnya dibahas dan diselesaikan secara bersama-sama.

Peningkatan *self awareness* santri pun telah terbukti dalam penelitian ini secara hasil telah dipaparkan di sebelumnya. Hasil penelitian ini didukung dengan pernyataan bawah ibadah shalat fardhu di rumah ataupun di sekolah dan tempat lainya tidak terlepas dari tujuan pendidikan agama Islam, yaitu membentuk sikap pengabdian, ketaqwaan yang utuh kepada Allah SWT sebagai perwujudan tujuan hidup manusia (Rahman & Rahma, 2021). Pendidikan shalat anak usia dini harus benar-benar diperhatikan

oleh orang tua atau walinya yang sah biasakan dan jangan merasa berat saat menjadi dewasa (Ariyanti, 2020). Memahami keadaan seperti itu, agar orang tua memainkan peran dalam mengajar dan mereka dengan cepat merencanakan tindakan aktual dan perlu untuk mempromosikan pengembangan kecerdasan mental pada anak-anak yang masih usia prasekolah, pemahaman yang lebih baik tentang usia sangat penting untuk perkembangan spritual/ mental mereka (Dewita, Maiseptian, et al., 2021). Pentingnya *self awareness* anak dalam meningkatkan minat santri dalam kegiatan bimbingan kelompok sangat efektif dalam membantu santri memecahkan masalah kegiatan kelompok (Prakoso & Lisma, 2021). Serta santri akan merasa bahwa mereka akan lebih mampu mengelola emosinya dan lebih memahami keadaan emosi yang dirasakan orang lain. Baik berupa dari sikap, perilaku dan tanggung jawab, serta santri memiliki tingkat semangat kesadaran diri dan motivasi belajar yang tinggi (Maiseptian et al., 2017).

Perubahan tersebut juga menunjukkan bahwa peneliti mendapatkan respon positif dari santri Iqra Pasia Nan Tigo dan memberikan perubahan yang berupa meningkatnya *self awareness* santri dalam melaksanakan shalat fardhu.

## **2. Perbedaan Skor *Self Awareness* Pretest dan Posttest santri dalam melaksanakan shalat fardhu**

Adapun perbedaan skor tingkat *self awareness* pretest dan posttest santri dalam melaksanakan shalat fardhu sebelum dan sesudah diberikan

layanan bimbingan kelompok pada sepuluh santri Iqra Pasia Nan Tigo. Bahwa setiap anggota kelompok mengalami kenaikan *Self Awareness* skor dan rata-ratanya. Hal ini dapat dibuktikan bahwa kesepuluh anggota kelompok yang memiliki kategori rendah dan sangat rendah mengalami kenaikan disetiap indikator *self awareness* santri.

---

Hal ini diperkuat dengan pernyataan bahwa layanan bimbingan kelompok membantu santri memahami dan meningkatkan *self awareness* mereka dengan mendiskusikan dan memahami pentingnya shalat fardhu. Oleh karena itu, melalui kepemimpinan kelompok diharapkan setiap orang dapat meningkatkan individualitasnya menjadi lebih baik. Melalui kepemimpinan kelompok, mereka membuat keputusan sendiri, mengembangkan pikiran positif, dan menghasilkan tindakan yang lebih efektif sehingga setiap individu dalam kelompok dapat memecahkan masalah dan mencegahnya terulang kembali (Dewita, Jasman, et al., 2021). Pendapat di atas dapat didukung oleh penelitian pelaksanaan layanan bimbingan. yang memiliki self awareness santri yang kategori rendah yang dianalisis menggunakan teknik *Paired Samples Test*. yakni penerapan layanan bimbingan layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan *self awareness* santri dalam melaksanakan shalat fardhu.

. Strategi dalam meningkatkan rasa *self awareness* santri dengan hubungan antara penguatan dan *self awareness*. dengan kata lain, ingin mengubah perilaku baru (positif) santri sebelumnya (negatif) dengan dilaksanakannya layanan bimbingan kelompok diharapkan santri mampu

menunjukkan perilaku baru (positif) dengan memberikan penguatan positif berupa senyuman dan pujian (Octiarini & Handoyo, 2021).

Layanan bimbingan dan konseling dapat digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20, Bab II, dan Pasal 3 Tahun 2003. Negara dalam rangka mencerdaskan kehidupan bernegara dengan tujuan meningkatkan potensi peserta didik untuk beriman kepada Tuhan dan menjadi manusia yang bertakwa. Tuhan Yang Maha Esa akan menjadi warga negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab (Dewi, 2016).

### **3. Implikasi Terhadap Program Bimbingan Konseling Islam**

Meningkatkan *self awareness* santri dalam melaksanakan shalat fardhu tidak cukup dengan metode ceramah saja, akan tetapi perlu menggunakan layanan dan metode yang ada, salah satunya dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok. Tentu pernyataan ini dibuktikan dengan melalui hasil analisis dan *pretest* yang menyatakan skor rata-rata berada pada kategori rendah dan sesudah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan variabel *self awareness* masuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan data tersebut terbukti bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan *self awareness* santri dalam melaksanakan shalat fardhu. Layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan *self awareness* santri, dalam meningkatkan penerimaan diri, dan memberikan ide, emosi, dan dukungan alternatif

lain dalam pemecahan masalah untuk membuat kesimpulan dalam berperilaku, konsisten akan pilihan yang dia buat dilaksanakan untuk meningkatkan *self awareness* santri dalam bidang belajar, sosial, pribadi dan karir. Implikasinya terhadap program layanan bimbingan konseling Islam yaitu terdapat beberapa layanan yang dapat digunakan untuk meningkatkan *self awareness* santri dalam melaksanakan shalat fardhu yaitu: (1) layanan informasi, (2) layanan konseling perorangan, (3) konseling kelompok dan (4) bimbingan kelompok (Maiseptian, 2019). Sebagaimana dinyatakan di atas, layanan ini dapat digabungkan dengan teknik dan metode lain tergantung pada kebutuhan dan tujuan layanan bimbingan dan konseling.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang efektivitas layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan *self awareness* santri dalam melaksanakan shalat fardhu, dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa terdapat perbedaan skor dan rata-rata antara *pretest* dan *posttest* pada *self awareness* santri dalam melaksanakan shalat fardhu, yang mana *pretest* sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok skor 857 dan rata-rata 59,10% dalam kategori rendah dan setelah melakukan layanan bimbingan kelompok skor dan rata-ratanya masuk dalam kategori tinggi, skor 1137 serta rata-rata 78,41%. Jadi layanan bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan *self awareness* santri dalam melaksanakan shalat fardhu.

#### **B. Saran**

Berdasarkan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan beberapa saran yang diajukan sebagai tidak lanjut penelitian ini, antara lain:

1. Bagisantri, dengan mengikuti layanan yang diberikan oleh konselor TPQ menambah wawasan serta meningkatkan *self awareness* dsantri dalam melaksanakan shalat fardhu dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi konselor TPQ, agar dapat memberikan pelayanan bimbingan secara terstruktur dalam meningkatkan *self awareness* santri baik dalam beribadah, belajar maupun bergaul.

3. Bagi pihak TPQ, agar menyediakan semua sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam menjalankan pelayanan bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil pelayanan yang lebih efektif dan efisien sesuai dengan permasalahan dan tujuan bimbingan.
4. Kepada peneliti selanjutnya, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dalam pelaksanaan layanan-layanan, metode ataupun pendekatan lain yang dapat digunakan dalam meningkatkan *self awareness* santri dalam melaksanakan shalat fardhu.





## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Malik, A. K. A. (1938). Tafsir Al-Azhar Jilid. 3. Pustaka Panjimas.
- Adhiputro, N. (2015). *Konseling Kelompok ; Perspektif Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Media Akademi.
- Akbar, M. Y. A., Amalia, R. M., & Fitriah, I. (2018). Hubungan Relijiusitas dengan Self Awareness Mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (Konseling) UAI. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(4), 265–270.
- Alang, H. S. (2019). *Proses Pelaksanaan Terapi Rasional Emotif*.
- Al-Juzairi, S. A. (2015). *Fikih Empat Manzhab*. Pustaka Al-Kautsar.
- Alwisol. (2019). *Psikologi Kepribadian*. UMM Pers.
- Amri, K., Syahniar, S., & Nirwana, H. (2016). Peningkatan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Konselor*, 3(2), 75–81.
- Ariyanti, L. F. (2020). Strategi Orang Tua Millennial Dalam Menanamkan Kesadaran Menjalankan Shalat Lima Waktu. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 80–91.
- Atieka, N. (2016). Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di SMP Negeri 2 Sungkai Utara Lampung Utara. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro*, 1(1), 91–99.
- Dewi, N. K. (2016). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Karakter Lokal Jawa Untuk Meningkatkan Kesadaran Diri (Self Awareness) Siswa. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1).
- Dewita, E., Jasman, J., Maiseptian, F., Safitri, S., & Efendi, M. (2021). Penguatan Kepribadian Remaja Melalui Bimbingan Kelompok Di Panti Asuhan Aisyiyah Koto Tangah Padang. *Menara Pengabdian*, 1(2).
- Dewita, E., Maiseptian, F., & Thaheransyah, T. (2021). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Prasekolah di PAUD Al-Muttaqin. *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 24(1), 54–64.
- Elfira, N. (2013). Peningkatan kemandirian belajar siswa melalui layanan bimbingan kelompok. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 279–282.
- Eriyani, T., Shalahuddin, I., & Rosidin, U. (2021). Edukasi 3m Dalam Meningkatkan Self-Awareness Terhadap Penyebaran Covid-19 Di Smkn 4 Garut. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 98. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v4i1.32341>

- Erlangga, E. (2017). Bimbingan Kelompok Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa. *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 149–156.
- Fadhillah, I., Putri, D. P., & Afrida, Y. (2021). Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Siswa Di Mtsn 2 Bukittinggi. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 5(1), 16–24.
- Fadlillah, M. F. (2018). Peran komunikasi organisasi dengan self Awareness pada anggota Komunitas Independent Megapro Lumajang [PhD Thesis]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Fitriawati, U. H. D. (2019). Pengaruh konseling Gestalt Profetik terhadap tingkat self awareness dalam kebersihan lingkungan di Asrama Roudlotul Banin Wal Banat Al-Masykuriyah Jemur Wonosari Surabaya [PhD Thesis]. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hamidah, H. (2018). Pendidikan Keluarga Dalam Meningkatkan Pengamalan Shalat Anak. *Jurnl Forum Paedagogik*, 9(2), 31–41.
- Hidayat, R. D. (2011). Psikologi Kepribadian dalam Konseling. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jaedun, A. (2011). Metodologi penelitian eksperimen. *Fakultas Teknik UNY*, 12.
- Jazuli, A. (2018). Upaya Guru Kelas Dalam Pendisiplinan Shalat Fardhu Di Mi Ma'dinul Ulum Campurdarat Tahun Ajaran 2017/2018. IAIN Tulungagung.
- Komala, K. (2020). Shalat wajib dan sunnah.
- Konitah, K. (2017). Layanan Bimbingan Kelompok Pratikum Ibadah Shalat Studi Kasus Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) Komplek Taman Ciruas Permai) ( [PhD Thesis]. Universitas Islam Negeri" Sultan Maulana Hasanuddin" BANTEN.
- Kurnanto, E. (2014). Konseling Kelompok. Alfabeta.
- Lestari, P. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Ibadah Shalat Kepada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banjarmasin. Islam Negeri Antasari Banjarmasin.
- Lubis, L. N. (2016). Konseling Kelompok, (1st ed.). Kencana.
- Lusiana, R. (2017). Analisis kesalahan Mahasiswa dalam memecahkan masalah pada materi himpunan ditinjau dari gaya kognitif. *JPPM (Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika)*, 10(1).
- Maharani, L., & Mustika, M. (2016). Hubungan self awareness dengan kedisiplinan peserta didik kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung (penelitian korelasional bidang BK pribadi). *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 3(1), 57–72.

- Maiseptian, F. (2019). Gambaran Kecerdasan Emosional Mahasiswa serta Implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. *Al Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 55–63.
- Maiseptian, F., -, M., & -, Y. (2017). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 2(2). <https://doi.org/10.30870/jpbk.v2i2.3057>
- Maiseptian, F., Rosdialena, R., & Dewita, E. (2021). Self Control Mahasiswa Perempuan Pengguna Smartphone Serta Implikasinya Dalam Bimbingan ————— Konseling Islam. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 11(1), 107–120. —————
- Mardiana, M., & Prameswari, G. N. (2019). Pemetaan dan Perumusan Kompetensi Ahli Gizi Bidang Olahraga. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 3(2), 213–222.
- Montolalu, C., & Langi, Y. (2018). Pengaruh pelatihan dasar komputer dan teknologi informasi bagi guru-guru dengan uji-t berpasangan (paired sample t-test). *D'CARTESIAN: Jurnal Matematika Dan Aplikasi*, 7(1), 44–46.
- Muhson, A. (2006). Teknik analisis kuantitatif. *Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta*.
- Mumpuni, T. (2018). Hubungan Self Awareness dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VI Di MI AN Nur Deyangan Mertoyudan Tahun Pelajaran 2017/2018. Artikel(Online). <http://asosiasipascaptm.or.id/images/phocadownload....>
- Musdiar. (2021). *TPQ Iqra Pasia Nan Tigo, Padang*.
- Musthafa al-Farran, S. A. (2007). *Tafsir Imam Syafi'i Surat Al-Fatihah-Ali Imran*. Almahira.
- Naim, J. N. A. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Self Awareness Terhadap Disiplin Kerja Guru DI MA Sse-Kecamatan Balong Ponogoro Tahun Ajaran 2019-2020". IAIN Ponorogo.
- Nasution, M. I. P., Putri, R. A., & Nasution, R. A. (2022). Aplikasi Mobile Media Pembelajaran Rukun Shalat Fardhu Menurut 4 Imam Mazhab. *YASIN*, 2(1), 169–185.
- Nurdiana, N., Erawati, D., & Pratama, D. (2020). “Konseling Kelompok Dengan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Fardhu Anak Asuh DI LKSA Berkah Palangka Raya.” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 17(1), 1–16. <https://doi.org/10.14421>
- Octiarini, D. F., & Handoyo, A. W. (2021). Pengaruh Penguatan Positif Terhadap Self Awareness. *Sistema: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 15–21.

- Pinasti, N. W. (2011). *Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas X SMK NEGERI 1 Jambu*. [PhD Thesis]. Universitas Negeri Semarang.
- Prakoso, A., & Lisma, E. (2021). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas X MIA 1 SMA Swasta Nur Azizi Tanjung Morawa. *EduGlobal: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1(01), 17–23.
- Pranoto, H. (2016). Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Sma Negeri 1 Sungkai Utara Lampung Utara. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro*, 1(1), 100–111.
- Prayitno. (2001). *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Renika Cipta.
- Prayitno. (2018). *Konseling Profesional Yang Berhasil* (2nd ed.). Rajawali Pers. [www.rajagrafindo.co.id](http://www.rajagrafindo.co.id)
- Puluhulawa, M., Djibran, M. R., & Pautina, M. R. (2017). Layanan Bimbingan Kelompok Dan Pengaruhnya Terhadap Self-Esteem Siswa. *Jurnal*.4–6.
- Qardhawi, Y. (1996). *Seleksi Hadits-Hadits Shahih tentang Targhib dan Tarhib, Menganjurkan Amal Kebaikan dan Memperingatkan Amal Keburukan (Aunur Rafiq Shaleh Tamhid)*. Jakarta: Robbani Press.
- Rahman, U., & Rahma, N. (2021). Pengamalan Nilai Tauhid Uluhiyah Dalam Ibadah Salat Pada Remaja. *Jurnal Sipakalebbi*, 5(1), 1–17.
- Riyadi, A., & Hasanah, H. (2015). Pengaruh Kesadaran Diri dan Kematangan Beragama Terhadap Komitmen Organisasi Karyawan RSUD Tugurejo Semarang. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1), 102–112.
- Rubama. (2021). Rubama, “Peran Orang Tua dalam Penanaman Kedisiplinan Shalat Anak Di SD NEGERI 2 Petunanh Musi Rawas Sumatera Selatan [Thesis]. IAIN BENGKULU.
- Sabiq, S. (2018). *Fikih Sunnah ; Shalat Wajib Jilid 1*. Jakarta : Republika Penerbit.
- Setiawan, M. F. (2013). Analisa pengaruh food quality dan brand image terhadap keputusan pembelian roti kecil toko roti Ganep’s di Kota Solo. *Jurnal Strategi Pemasaran*, 1(1).
- Solso, R. L. (2021). *Psikologi Kognitif*. Jakarta Erlanga.
- Sugiyono. (2019a). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Dr. Ir. Sutopo. S.Pd. MT). Bandung, Alfabeta.
- Sugiyono. (2019b). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sulistiyono, J. (2022). *Buku Layanan Bimbingan Konseling Kelompok pendekatan Behavioral untuk Mengatasi Kedisiplinan Masuk Sekolah* (1st ed.). Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penulisan Indonesia.

- Suparman, D. (2015). Pembelajaran ibadah shalat dalam perpektif psikis dan medis. *Jurnal Istek*, 9(2).
- Syaikh Salim. (2015). *Syarah Riyadhush Shalihin Jilid 1*. Imam Asy-Syafi'i.
- Taylor, S. E. (2019). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Wahbah az-Zuhaili. (2014). *At-Tafsir al-Munir fil' Aqidah wasy Syari'ah wal Manhaj Jilid 14 (Jus 27 & 28)*. Gema Insani.
- Wardani, L. (2017). Peranan orang tua dalam membina ibadah sholat wajib anak di pekan Banding Agung Kabupaten Tanggamus [PhD Thesis]. UIN Raden Intan Lampung.
- Yolanda, A. A., & Wirdati, W. (2021). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kesadaran Ibadah Shalat Anak. *An-Nuha*, 1(4), 461–473.
- Yusup, F. (2018). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1).











Variabel	Sub. Variabel	Indikator	Pernyataan	
			Positif	Negatif
<i>Self awareness</i>	1. Mengenal perasaan dan perilaku diri sendiri dalam melaksanakan shalat fardhu	1. Pemahaman seseorang dalam melaksanakan shalat fardhu	1, 2, 3, 4 7, 8, 9, 10	5, 6 11, 12
		2. Kesadaran dalam melaksanakan shalat fardhu	13, 14, 15, 16	17, 18
	2. Mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri dalam melaksanakan shalat fardhu	1. Mengingat sejumlah fakta dalam melaksanakan shalat fardhu.	19,20,21,22	23, 24
		2. Kesadaran akan tanggung jawab dalam melaksanakan shalat fardhu	25,26,27,28	29, 30
	3. Mempunyai sikap mandiri dalam melaksanakan shalat fardhu	1. Menyadari tindakan-tindakan dari orang lain dalam melaksanakan shalat fardhu	31,32,33,34	35,36
		2. Kejujuran individu dalam melaksanakan shalat fardhu	37,38,39,40	41, 32
		3. Belajar membentuk kesadaran diri dalam melaksanakan shalat fardhu	43,44, 45,46	47,48

Kisi-kisi Skala Penelitian (*try out*) sebelum uji coba

**INSTRUMEN PENELITIAN****EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK  
UNTUK MENINGKATKAN *SELF AWARENESS* SANTRI  
DALAM MELAKSANAKAN SHALAT FARDHU**

Oleh:

**HELFIYANA MADUWU**

**NIM. 18.06002015006**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT  
2021/ 2022**

## A. Pengantar

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Terlebih dahulu saya mendoakan semoga Ananda selalu berada dalam keadaan sehat *wal'afiat* serta sukses dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Pada kesempatan ini saya meminta kesediaan Ananda untuk mengisi angket. Jawaban Ananda tidak akan memengaruhi hasil belajar ataupun prestasi di tpq. Oleh karena itu saya meminta Ananda membaca sebaik mungkin dengan memberikan jawaban yang sesuai dengan keadaan diri Ananda. Atas kesediaan dari Ananda sekalian untuk mengisi angket ini sebagai data yang akan dipergunakan dalam penelitian. Atas kesediaan dan kerjasamanya, saya ucapkan terima kasih.

Padang, 7/ Maret/ 2022

Peneliti

**Helfiyana Maduwu**

## B. PETUNJUK PENGISIAN

Pada lembaran berikut ini, Ananda akan menemukan sejumlah pernyataan dan setiap pernyataan disediakan lima alternatif. Ananda diharapkan memilih salah satu jawaban sesuai dengan apa yang dialami dan dilakukan dengan memberikan tanda centang (✓) pada kotak yang tersedia untuk masing-masing jawaban pernyataan yang merupakan pilihan terbaik menurut Ananda.

Sebagai pertimbangan dalam memberikan jawaban dapat digunakan kriteria sebagai berikut:

1. Sangat Setuju (S)
2. Setuju (ST)
3. Ragu-Ragu (RG)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (STS)

### Contoh

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	ST	RG	TS	STS
1	Saya mengetahui bahwa shalat fardhu itu wajib	✓				

### Keterangan

Pada contoh di atas, Ananda memberi tanda centang (✓) pada kotak jawaban "*Sangat Sesuai*", dengan demikian pernyataan "Saya mengetahui bahwa shalat fardhu itu wajib". Sangat sesuai dengan yang Ananda alami.

### C. IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Kelas :

Jenis Kelamin :

Tanggal Mengisi :

### D. PERYATAAN BAGIAN 1

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	ST	RG	TS	STS
1.	Saya mengetahui bahwa shalat fardhu itu wajib					
2.	Saya menyadari bahwa shalat fardhu merupakan kebutuhan rohani dan jasmani					
3.	Saya meninggalkan aktivitas bermain ketika azan berkumandang					
4.	Saya merasa lebih dekat dengan Allah setelah melaksanakan shalat fardhu					
5.	Saya tidak shalat magrib karena bermain					
6.	Saya bercanda dengan teman ketika shalat fardhu					
7.	Saya melaksanakan shalat fardhu atas kemauan sendiri					
8.	Saya melaksanakan shalat fardhu karena perintah Allah Swt					
9.	Saya menyiapkan diri untuk shalat fardhu ketika azan berkumandang					
10.	Saya shalat fardhu tepat waktu					
11.	Saya membantah orang tua jika					

	diajak untuk shalat fardhu					
12.	Apabila saya bermain HP, saya lupa melaksanakan shalat fardhu					
13.	Saya shalat 5 waktu, tanpa diperintah orang tua/ guru					
14.	Saya meninggalkan aktivitas menonton TV ketika waktu shalat Magrib					
15.	Saya tetap melaksanakan shalat fardhu walaupun dalam keadaan sakit					
16.	Saya berdzikir dan berdo'a setelah melaksanakan shalat fardhu					
17.	Ketika asik bermain, saya lupa mengerjakan shalat					
18.	Saya tidak meluruskan shaf ketika shalat fardhu di masjid					
19.	Saya melaksanakan shalat fardhu untuk mendapatkan pahala					
20.	Menurut saya shalat fardhu merupakan ibadah wajib bagi orang Islam					
21.	Saya khusyuu saat melaksanakan shalat zhuhur					
22.	Saya melaksanakan shalat fardhu tidak karena paksaan					
23.	Saya shalat fardhu untuk mendapatkan nilai					
24.	Saya tidak merasa menyesal jika tidak mengerjakan shalat fardhu					

25.	Saya melaksanakan rukun shalat fardhu sesuai dengan ketentuannya					
26.	Saya melaksanakan shalat fardhu sesuai dengan syarat shalat fardhu					
27.	Saya mengerjakan shalat subuh setiap hari meskipun mengantuk					
28.	Saya mendapatkan hadiah dari orang tua setelah melaksanakan shalat fardhu					
29.	Saya tetap melanjutkan shalat fardhu walaupun saya terkantuk					
30.	Saya shalat tidak menghadap kiblat					
31.	Saya meluruskan shaf dan mengikuti imam dalam shalat fardhu berjamaah					
32.	Ribut ketika shalat fardhu merupakan perilaku tidak baik					
33.	Saya ikut orang tua shalat fardhu di masjid					
34.	Saya selalu melaksanakan shalat magrib dan isya' berjamaah bersama orang tua di rumah					
35.	Saya berbicara dengan teman ketika shalat fardhu					
36.	Saya shalat fardhu ketika mendapat musibah saja					
37.	Ketika waktu zhuhur masuk saya langsung bergegas shalat					
38.	Saya jujur kepada orang tua tidak shalat karena jujur adalah akhlak terpuji					

39.	Saya tetap shalat subuh walaupun bangun terlambat					
40.	Ketika saya shalat kemudian terkentut saya langsung membatalkan shalat yang saya kerjakan					
41.	Saya tidak melaksanakan shalat subuh karena ketiduran					
42.	Saya shalat fardhu untuk mendapatkan hadiah dari orang tua saya					
43.	Saya shalat fardhu dengan tenang meskipun teman-teman saya ribut dan bermain dibelakang					
44.	Saya membaca doa iftitah dengan baik dan lancar					
45.	Saya mengulang hafalan shalat bersama orang tua saya					
46.	Saya menggunakan pakaian yang bersih ketika shalat					
47.	Saya tidak mengulang hafalan ayat-ayat pendek shalat fardhu					
48.	Shalat fardhu tidak wajib karena saya masih berumur 10 tahun					









VAR00022	Pearson Correlation	0,272	-.725*	-0,085	0,000	0,208	0,407	0,170	0,415	0,159	0,411	0,339	-0,076	.856**	-0,125	-0,285	-0,091	0,195	0,170	-0,195	-0,170	0,000	1	0,499	-0,070	0,170	0,216	0,415	0,415	-0,138
	Sig. (2-tailed)	0,447	0,018	0,816	1,000	0,565	0,243	0,640	0,233	0,661	0,238	0,338	0,835	0,002	0,730	0,425	0,803	0,590	0,639	0,590	0,640	1,000		0,142	0,847	0,640	0,548	0,233	0,233	0,703
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
VAR00023	Pearson Correlation	.700*	-0,408	-0,082	0,610	0,117	.760*	0,327	0,535	-0,073	.803**	.736*	-0,061	0,580	0,161	-0,218	-0,117	.710*	0,022	-0,083	0,355	0,134	0,499	1	-0,056	0,627	0,313	0,401	0,401	0,312
	Sig. (2-tailed)	0,024	0,242	0,822	0,061	0,748	0,011	0,356	0,111	0,842	0,005	0,015	0,867	0,079	0,656	0,546	0,748	0,022	0,952	0,819	0,315	0,713	0,142		0,877	0,052	0,378	0,251	0,251	0,380
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
VAR00024	Pearson Correlation	-0,184	0,092	0,086	-0,154	0,106	-0,166	-0,173	0,000	0,000	0,120	0,000	.926**	0,092	-0,127	-0,290	0,000	-0,132	-0,346	0,264	-0,345	-0,211	-0,070	-0,056	1	-0,086	-0,440	0,000	0,000	0,000
	Sig. (2-tailed)	0,610	0,800	0,813	0,670	0,771	0,647	0,634	1,000	1,000	0,742	1,000	0,000	0,801	0,726	0,417	1,000	0,716	0,327	0,461	0,329	0,558	0,847	0,877		0,813	0,203	1,000	1,000	1,000
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
VAR00025	Pearson Correlation	0,535	-0,312	-0,063	.839**	0,026	0,080	0,042	0,612	0,285	.722*	.667*	-0,186	0,111	-0,031	-0,123	0,134	.861**	-0,151	-0,064	0,583	0,357	0,170	0,627	-0,086	1	0,173	0,204	0,204	0,088
	Sig. (2-tailed)	0,111	0,380	0,864	0,002	0,944	0,826	0,909	0,060	0,425	0,018	0,035	0,606	0,761	0,933	0,736	0,713	0,001	0,678	0,861	0,077	0,311	0,640	0,052	0,813		0,633	0,572	0,572	0,852
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
VAR00026	Pearson Correlation	0,199	0,227	0,292	0,297	-0,391	0,179	0,027	-0,130	0,384	0,322	-0,106	-0,297	0,212	-0,412	.647*	-0,483	0,447	.864**	-0,346	0,372	-0,098	0,216	0,313	-0,440	0,173	1	-0,260	-0,260	0,043
	Sig. (2-tailed)	0,582	0,528	0,412	0,404	0,264	0,621	0,942	0,720	0,273	0,364	0,770	0,404	0,557	0,237	0,043	0,157	0,195	0,001	0,328	0,290	0,788	0,548	0,378	0,203	0,633		0,467	0,467	0,905
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
VAR00027	Pearson Correlation	.655*	-.655*	-0,408	-0,183	.750*	0,392	0,000	0,600	-0,294	0,141	.816**	-0,183	0,542	0,603	-0,343	.655*	-0,156	-0,246	0,469	0,000	0,500	0,415	0,401	0,000	0,204	-0,260	1	1,000**	0,333
	Sig. (2-tailed)	0,040	0,040	0,242	0,614	0,012	0,262	1,000	0,067	0,410	0,697	0,004	0,614	0,105	0,065	0,332	0,040	0,667	0,494	0,172	1,000	0,141	0,233	0,251	1,000	0,572	0,467		0,000	0,347
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
VAR00028	Pearson Correlation	.655*	-.655*	-0,408	-0,183	.750*	0,392	0,000	0,600	-0,294	0,141	.816**	-0,183	0,542	0,603	-0,343	.655*	-0,156	-0,246	0,469	0,000	0,500	0,415	0,401	0,000	0,204	-0,260	1,000**	1	0,333
	Sig. (2-tailed)	0,040	0,040	0,242	0,614	0,012	0,262	1,000	0,067	0,410	0,697	0,004	0,614	0,105	0,065	0,332	0,040	0,667	0,494	0,172	1,000	0,141	0,233	0,251	1,000	0,572	0,467	0,000		0,347
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
VAR00029	Pearson Correlation	0,218	0,145	-0,408	0,000	-0,250	0,196	-0,408	-0,333	0,127	0,000	0,272	0,000	0,181	0,302	0,057	-0,218	0,156	-0,027	-0,156	0,408	.667*	-0,138	0,312	0,000	0,068	0,043	0,333	0,333	1
	Sig. (2-tailed)	0,545	0,688	0,242	1,000	0,486	0,587	0,242	0,347	0,726	1,000	0,447	1,000	0,617	0,397	0,875	0,545	0,667	0,940	0,667	0,242	0,035	0,703	0,380	1,000	0,852	0,905	0,347	0,347	
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Validasi Skala Pretest**

Responden	Pernyataan																													Jumlah	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29		
MH	5	4	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	138	sangat tinggi
GA	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	2	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	2	4	5	5	2	131	sangat tinggi
NA	5	5	4	5	4	4	5	5	5	4	4	5	4	1	5	5	5	4	4	5	4	4	5	5	4	4	5	5	4	128	sangat tinggi
AD	3	5	1	5	2	1	5	5	5	5	4	5	5	2	4	5	5	5	4	5	5	4	4	5	5	4	5	5	5	123	sangat tinggi
KT	5	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	3	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	120	sangat tinggi
NA	5	3	5	5	4	3	3	4	5	3	3	5	3	4	5	5	4	5	5	4	4	4	4	4	3	4	5	3	4	118	tinggi
ZA	5	4	4	5	4	2	5	5	5	1	2	5	1	1	5	5	5	4	4	5	1	4	5	5	4	5	5	5	4	115	tinggi
PU	4	2	5	5	3	2	5	5	4	2	2	5	2	2	5	5	5	4	4	5	4	5	5	5	1	5	5	5	1	112	tinggi
MF	5	4	3	5	4	4	5	5	5	4	3	5	3	1	4	3	5	2	1	5	2	4	4	5	3	3	5	5	3	110	tinggi
RE	5	5	5	5	5	2	5	4	5	2	2	5	2	2	5	5	5	2	3	5	2	2	5	5	2	2	5	5	2	109	tinggi
RE	5	1	4	5	3	3	5	3	5	3	3	5	3	3	5	5	5	4	3	4	1	1	5	4	4	5	4	4	2	107	tinggi
NA	5	5	3	5	1	3	3	5	4	3	3	3	3	3	5	3	4	3	3	5	3	3	5	3	1	3	3	5	1	99	tinggi
FA	4	4	4	5	1	1	5	5	5	2	2	5	1	1	5	3	5	3	1	5	3	1	5	3	3	1	5	5	3	96	sedang
LI	5	2	2	5	2	5	5	5	1	2	1	5	1	1	5	5	5	2	1	5	1	2	5	5	2	1	5	5	2	93	sedang
MD	4	2	1	5	2	1	4	4	4	2	2	4	3	2	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	3	2	4	4	2	92	sedang
YU	5	1	2	3	2	1	4	4	4	2	2	5	2	2	4	4	4	5	2	4	3	2	4	4	1	3	5	5	2	91	sedang
ZA	5	1	2	4	3	1	3	4	4	2	3	4	2	2	3	4	4	3	2	4	2	2	5	5	2	2	4	4	1	87	sedang
KP	4	1	1	4	2	2	4	4	4	2	2	4	2	2	4	4	4	3	2	4	2	1	5	5	2	2	4	4	1	85	sedang
RA	5	1	1	5	2	1	5	5	3	2	2	4	2	2	4	4	3	2	2	4	1	1	5	5	2	2	4	4	1	84	sedang
CH	5	1	2	5	2	1	4	4	4	2	2	4	4	3	4	4	4	2	2	4	2	2	3	2	1	1	4	4	2	84	sedang
SA	5	1	1	4	1	1	4	4	3	4	2	4	3	1	4	4	4	2	3	4	2	2	4	4	1	1	5	5	1	84	sedang
SU	4	2	2	4	1	1	4	4	3	3	2	3	2	2	4	4	4	2	3	4	1	2	4	5	2	2	4	4	1	83	sedang
FE	5	1	1	4	1	1	5	5	5	1	1	4	1	1	5	5	4	1	1	5	1	1	5	5	1	2	5	5	1	83	sedang
KE	5	1	1	4	1	1	4	4	4	1	1	5	1	3	4	4	3	4	4	5	1	1	3	5	1	1	5	5	1	83	sedang
SH	4	1	1	4	2	1	4	4	4	2	2	4	2	2	3	4	4	2	2	4	2	2	3	1	2	3	4	4	2	79	Rendah
DO	5	1	2	4	1	1	5	4	4	3	1	4	4	2	4	4	3	1	3	2	4	1	2	3	1	1	4	3	1	78	Rendah
YO	5	1	2	4	1	1	3	3	4	1	1	5	1	1	4	5	5	1	2	4	1	1	4	4	2	2	4	4	1	77	Rendah
SC	3	1	1	5	2	1	5	4	4	2	1	4	1	2	4	4	3	4	1	4	1	1	3	3	1	2	4	4	2	76	sangat Rendah
BI	3	1	1	4	1	1	3	4	1	1	4	4	2	2	4	4	3	1	1	5	3	3	4	4	2	2	3	3	1	75	sangat Rendah
WI	5	1	1	4	1	1	4	2	4	1	1	3	1	2	5	4	2	1	4	1	1	3	3	2	2	2	4	1	3	69	sangat Rendah

### Tabulasi uji coba Skala

DATASET ACTIVATE DataSet1.  
 RELIABILITY  
 /VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009  
 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020  
 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027 VAR00028 VAR00029  
 /SCALE('ALL VARIABLES') ALL  
 /MODEL=ALPHA.

## Reliability

### Scale: ALL VARIABLES

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	10	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	0,0
	Total	10	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in

#### Reliability

Cronbach's Alpha	N of Items
0,293	29

Hasil Uji Coba Validitas dan Realibitas

Variabel	Sub. Variabel	Indikator	Pernyataan	
			Positif	Negatif
<i>Self awareness</i>	1. Pengetahuan diri dalam melaksanakan shalat fardhu	1. Pemahaman seseorang dalam melaksanakan shalat fardhu	1, 2	3,4, 5, 6
		2. Kesadaran dalam melaksanakan shalat fardhu	7, 8, 9	10,11
	2. Pengetahuan dunia dalam melaksanakan shalat fardhu	1. Mengingat sejumlah fakta dalam melaksanakan shalat fardhu.	12, 13,	14,15
		2. Kesadaran akan tanggung jawab dalam melaksanakan shalat fardhu	16, 17	18, 19
	3. Aktivitas pengetahuan dalam melaksanakan shalat fardhu	1. Menyadari tindakan-tindakan dari orang lain dalam melaksanakan shalat fardhu	20	21, 22
		2. Kejujuran Individu dalam melaksanakan shalat fardhu	23, 24	25, 26
		3. Belajar membentuk kesadaran diri dalam melaksanakan shalat fardhu	27, 28	29

Kisi-kisi Skala penelitian (*try out*) Setelah Uji Coba

**A. IDENTITAS RESPONDEN**

Nama : \_\_\_\_\_  
 Kelas : \_\_\_\_\_  
 Jenis Kelamin : \_\_\_\_\_  
 Tanggal Mengisi : \_\_\_\_\_

**B. PERYATAAN BAGIAN 1**

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	ST	RG	TS	STS
1.	Saya merasa lebih dekat dengan Allah setelah melaksanakan shalat fardhu					
2.	Saya tidak shalat magrib karena bermain					
3.	Saya bercanda dengan teman ketika shalat fardhu					
4.	Saya melaksanakan shalat fardhu karena perintah Allah Swt					
5.	Saya membantah orang tua jika diajak untuk shalat fardhu					
6.	Apabila saya bermain HP, saya lupa melaksanakan shalat fardhu					
7.	Saya meninggalkan aktivitas menonton TV ketika waktu shalat Magrib					
8.	Saya tetap melaksanakan shalat fardhu walaupun dalam keadaan sakit					
9.	Saya berdzikir dan berdo'a setelah melaksanakan shalat fardhu					
10.	Ketika asik bermain, saya lupa mengerjakan shalat					
11.	Saya tidak meluruskan shaf ketika shalat fardhu di masjid					
12.	Saya khusyuu saat melaksanakan shalat zhuhur					
13.	Saya shalat fardhu untuk mendapatkan nilai					



14.	Saya tidak merasa menyesal jika tidak mengerjakan shalat fardhu					
15.	Saya melaksanakan rukun shalat fardhu sesuai dengan ketentuannya					
16.	Saya berdzikir dan berdo'a setelah melaksanakan shalat fardhu					
17.	Saya melaksanakan shalat fardhu sesuai dengan syarat shalat fardhu					
18.	Saya mengerjakan shalat subuh setiap hari meskipun mengantuk					
19.	Saya shalat tidak menghadap kiblat					
20.	Ribut ketika shalat fardhu merupakan perilaku tidak baik					
21.	Saya ikut orang tua shalat fardhu di masjid					
22.	Saya berbicara dengan teman ketika shalat fardhu					
23.	Saya shalat fardhu ketika mendapat musibah saja					
24.	Ketika waktu zhuhur masuk saya langsung bergegas shalat					
25.	Saya jujur kepada orang tua tidak shalat karena jujur adalah akhlak terpuji					
26.	Saya tidak melaksanakan shalat subuh karena ketiduran					
27.	Saya membaca doa iftitah dengan baik dan lancar					
28.	Saya mengulang hafalan shalat bersama orang tua saya					
29.	Saya tidak mengulang hafalan ayat-ayat pendek shalat fardhu					

**Skala Penelitian (setelah try aut)**

Responden	Pernyataan																													Kategori	Jumlah Maks	%	% Rata2	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29					
MH	5	4	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	138	Sangat Tinggi	145	95,17	
NA	5	5	3	5	1	3	3	5	4	3	3	3	3	3	5	3	4	3	3	5	3	3	5	3	1	3	3	5	1	99	tinggi	145	68,27	
KE	5	1	1	4	1	1	4	4	4	1	1	5	1	3	4	4	3	4	4	5	1	1	3	5	1	1	5	5	1	83	sedang	145	57,24	
SU	4	2	2	4	1	1	4	4	3	3	2	3	2	2	4	4	4	2	3	4	1	2	4	5	2	2	4	4	1	83	sedang	145	57,24	
SH	4	1	1	4	2	1	4	4	4	2	2	4	2	2	3	4	4	2	2	4	2	2	3	1	2	3	4	4	2	79	Rendah	145	54,48	
DO	5	1	2	4	1	1	5	4	4	3	1	4	4	2	4	4	3	1	3	2	4	1	2	3	1	1	4	3	1	78	Rendah	145	53,79	
YO	5	1	2	4	1	1	3	3	4	1	1	5	1	1	4	5	5	1	2	4	1	1	4	4	2	2	4	4	1	77	Rendah	145	53,1	
SC	3	1	1	5	2	1	5	4	4	2	1	4	1	2	4	4	3	4	1	4	1	1	3	3	1	2	4	4	2	76	Sangat Rendah	145	52,41	
BI	3	1	1	4	1	1	3	4	1	1	4	4	2	2	4	4	3	1	1	5	3	3	4	4	2	2	3	3	1	75	Sangat Rendah	145	51,72	
WI	5	1	1	4	1	1	4	2	4	1	1	3	1	2	5	4	2	1	4	1	1	3	3	2	2	2	4	1	3	69	sangat Rendah	145	49,58	
Jumlah S	44	18	19	43	16	16	40	39	36	21	21	40	21	24	42	41	36	23	28	39	21	22	36	35	19	23	40	38	17	857				
Skor Maks	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50					
%	88	36	38	86	32	32	80	78	72	42	42	80	42	48	84	82	72	46	56	78	42	44	72	70	38	46	80	76	34					
% Rata2																	59,17																	

Responden	Pernyataan																													Jumlah	Kategori	Jumlah Maks	%	% Rata2
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29					
MH	4	1	1	5	4	4	5	5	4	5	4	5	5	4	1	5	5	1	4	5	5	5	3	5	4	1	5	3	3	111	Sangat Tinggi	145	76,55	
NA	4	2	2	4	5	5	5	5	4	5	1	3	5	5	5	4	5	4	5	5	4	5	1	5	5	5	3	3	119	Sangat Tinggi	145	82,06		
KE	5	4	4	4	5	5	4	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	139	Sangat Tinggi	145	95,86		
SU	4	2	2	1	5	3	4	4	4	1	4	4	5	4	4	5	3	4	4	4	5	5	1	4	2	2	5	3	3	101	Tinggi	145	69,65	
SH	4	2	3	4	5	4	4	5	4	3	5	4	5	4	4	5	4	3	3	4	5	5	4	5	5	1	5	3	3	115	Sangat Tinggi	145	79,31	
DO	4	2	3	4	4	5	5	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	3	4	4	4	4	3	2	4	3	3	3	110	Sangat Tinggi	145	75,86		
YO	4	4	3	4	4	2	3	3	4	2	4	4	3	5	5	5	3	3	5	4	5	1	1	4	4	2	4	3	3	101	Tinggi	145	69,65	
SC	4	2	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	5	4	4	4	4	3	5	5	5	4	3	4	4	4	3	3	112	Tinggi	145	77,24	
BI	4	2	4	4	5	3	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	3	4	4	2	4	4	3	4	3	113	Tinggi	145	77,93	
WI	4	3	2	5	3	2	4	4	3	5	4	4	5	3	5	4	5	5	4	5	5	5	3	4	5	5	4	3	3	116	Sangat Tinggi	145	80,23	
Jumlah S	41	24	28	39	43	37	43	44	40	36	43	40	43	42	42	47	41	37	41	44	48	43	32	38	40	32	44	33	32	1137				
Skor Maks	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50					
%	0,82	0,48	0,56	0,78	0,86	0,74	0,86	0,88	0,8	0,72	0,86	0,8	0,86	0,84	0,84	0,94	0,82	0,74	0,82	0,88	0,96	0,86	0,64	0,76	0,8	0,64	0,88	0,66	0,64					
% Rata2																	78,44																	

Tabulasi Hasil Pretest dan Posttest

<b>T-Test</b>									
<b>Paired Samples Statistics</b>									
		Mean	N	Deviation	Mean				
Pair 1	Pretest	85,70	10	19,984	6,319				
	Posttes	113,70	10	10,657	3,370				
<b>Paired Samples Correlations</b>									
		N	n	Sig.					
Pair 1	Pretest &	10	0,944	0,000					
<b>Paired Samples Test</b>									
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Interval of the				
					Lower	Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Pretest - Posttes	-28,000	10,530	3,330	-35,533	-20,467	-8,408	9	0,000

*Uji Paired Samples Test (Uji - t)*

**Tema** : *Self Awareness*

**Nama Konseling** : Helfiyana Maduwu

**Materi 1** : **Mengenali Perasaan dan Perilaku Diri Sendiri**

### **Melaksanakan Shalat Fardhu**

Perintah mengerjakan shalat dari *Al-Qur'an* dan *Hadits* sudah barang tentu mempunyai tujuan yang positif, kalau shalat dilaksanakan secara rutin maka shalat merupakan pendidikan manusia yang efektif, dapat memperbaharui dan memelihara jiwa serta memupuk pertumbuhan dan kesadaran. Bahkan dalam *Al-Qur'an* terdapat ancaman bagi orang-orang yang meninggalkan shalat. Allah befirman yang artinya: “Maka celakalah bagi orang-orang yang melalaikan shalat (yaitu) orang-orang yang lalai dalam shalat (al-Maun 4-5). Shalat sebagai salah satu ibadah *maghdhah* juga bertujuan untuk memperbaiki moral dan memperbaiki perubahan didalam kehidupan setiap orang. Shalat yang dikerjakan secara teratur lima hari semalam diharapkan dapat mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan munkar. Jadi shalat merupakan kewajiban setiap muslim (pemeluk agama Islam) baik laki-laki maupun perempuan dan shalat itu dapat mencegah dari perbuatan yang keji dan mungkar. Pemahaman seseorang dalam melaksanakan shalat fardhu berupa:

1. Hukum shalat
2. Ketentuan Syarat dan Rukun Shalat maksud adalah hal-hal yang harus dikerjakan sebelum shalat agar shalatnya sah, misalnya wudhu. Antara lain:
  - (a) Mengetahui masuknya waktu shalat

- (b) Suci dari *hadats* kecil dan besar.
- (c) Suci badan, pakaian dan tempat shalat dari najis yang kelihatan.
- (d) Menutup aurat.
- (e) Menghadap *qiblat*.

Dan adapun rukunnya

---

- (a) Niat
- (b) *Takbirat al-Ihram*
- (c) Berdiri pada shalat *farḍlu*
- (d) Membaca surat *al-Fatihah* pada setiap rakaat.
- (e) *Ruku'*.
- (f) Bangun dari *ruku'* dan berdiri tegak dan *tuma'ninah*.
- (g) Sujud dengan muka (dahi dan hidung), kedua telapak tangan, kedua lutut dan ujung kedua telapak kaki.
- (h) Duduk yang akhir dengan membaca *tahiyat/ tasyahud*.
- (i) Membaca salam.

### 3. Gerakan dan Bacaan Sholat

Mengerjakan shalat terutama shalat wajib lima waktu (*maktubah*) haruslah dikerjakan dengan penuh kesungguhan. Artinya hendaklah melaksanakan dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

### 4. Hal-hal Yang Membatalkan Shalat

- (1) Berbicara dengan sengaja.
- (2) Bergerak yang banyak (yang bukan termasuk rukun).
- (3) *Hadats*

- (4) Perubahan niat.
  - (5) Membelakangi *qiblat* (tidak menghadap *qiblat*)
  - (6) Makan dan minum.
  - (7) Batuk-batuk yang disengaja dan ketawa-ketawa.
  - (8) *Riddah* (keluar dari Islam).
- 

Ini semua akan berjalan kalau adanya kesadaran dalam diri kita sendiri, yang harus kita ingat bahwa shalat memiliki pengaruh yang kuat dan efektif bagi kesegaran dan kesucian jiwa. Terdapat beberapa aspek pendidikan rohaniah dan jasmaniah diantaranya: shalat merupakan sarana melatih jiwa, muslim yang senantiasa memelihara shalat, hatinya merasa berada di hadapan Allah, shalat menjaga jiwa dari keterpecahan dan melindungi hati dari keterkoyakan seperti keserakaan dan ini semuanya bisa kita capai ketika dalam hidup timbulnya kesadaran tentang pentingnya kita dalam melaksanakan shalat fardhu bukan hanya sekedar melepaskan tanggungjawab.

**Tema** : *Self Awareness*  
**Nama Konseling** : Helfiyana Maduwu  
**Materi 2** : **Mengenal Kelebihan dan Kekurangan Diri Sendiri**  
**Melaksanakan Shalat Fardhu**

Kesadaran bertanggung jawab terhadap dirinya dalam melaksanakan shalat dapat diartikan sebagai suatu kesiagaan seseorang terhadap suatu peristiwa yang ada di sekitarnya mengenai kewajiban atau beban yang harus dipenuhi sebagai akibat dari perbuatan sendiri maupun sebagai akibat perbuatan pihak lain. Mengerti tentang perbedaan antara benar dan salah, yang boleh dan dilarang, yang dianjurkan dan dicegah, yang baik dan buruk, dan ia sadar bahwa individu tersebut harus menjauhi segala yang bersifat negatif dan mencoba membina diri untuk selalu menggunakan hal-hal positif. Seseorang yang memiliki tanggung jawab pribadi tidak lagi tergoda untuk berbuat sama dengan orang lain, sekalipun orang lain itu berjumlah banyak, bersikeras untuk dianut, dan ditantang dengan ancaman. Apabila suatu ketika seseorang tersebut berbuat salah/ lalai dalam melaksanakan shalat, maka ia sendiri yang harus bisa menyadari akan kesalahannya, dan ia harus secepatnya berhenti dari kesalahan itu dan kembali melakukan hal-hal yang positif.

Kesadaran akan tanggung jawab bukan merupakan suatu sikap genetik yang sudah ada pada setiap individu sejak lahir, melainkan perlu ditumbuhkan melalui adanya pembiasaan. Upaya pembiasaan kesadaran tanggung jawab pada setiap individu sedini mungkin diperlukan adanya peran orang lain sebagai contoh dan arahan dari lingkungan terdekat. Di lingkungan keluarga, baik ibu maupun

ayah memiliki peran yang sama besarnya dalam mendidik kesadaran tanggung jawab kepada anak. Mereka menjadi figur yang akan dicontoh anak. Figur orang tua yang bertanggung jawab akan meneladankan kesadaran serupa akan tanggung jawab. Lalu bagaimana cara kita dalam mempertanggungjawabkan dan menggigit fakta ibadah shalat itu sendiri, salah satunya yaitu dengan cara melaksanakan shalat tepat waktu karena shalat merupakan tiang agama, dan juga sebagai bentuk kepatuhan dan bentuk rasa syukur kita kepada Allah yang telah memberikan rizki dan kesehatan.

Bentuk-bentuk tanggungjawab: kepada Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat, serta bangsa dan negara.

#### 1. Tanggungjawab kepada Tuhan

Manusia merupakan salah satu dari banyaknya bukti makhluk ciptaan Tuhan SWT. Rasa tanggung jawab manusia sebagai ciptaan kepada Tuhan adalah dengan selalu bersyukur dan menjaga semua nikmat yang telah diberikan-Nya, serta senantiasa untuk mentaati segala perintah dan menjauhi segala larangan Tuhan.

#### 2. Tanggungjawab kepada diri sendiri

Menanamkan sikap tanggung jawab pada diri sendiri dapat mencerminkan Karakter diri kita. Tanggungjawab dengan diri sendiri, yaitu:

- a. Menjaga diri sendiri dari hal-hal yang membahayakan
- b. Menjaga kebersihan diri
- c. Menjaga kesehatan dangizi seimbang
- d. Menjaga keamanan



- e. Melaksanakan apa yang sudah dijanjikan
- f. Bertanggungjawab apa yang sudah dijanjikan
- g. Bertanggungjawab terhadap perkataan dan perbuatan
- h. Bertanggungjawab terhadap keputusan yang menjadi pilihannya.

### 3. Tanggungjawab kepada keluarga

---

- a. Memelihara kebersihan, keyamanan, keamanan dalam keluarga
- b. Mematuhi atauran yang telah ditetapkan bersama-sama
- c. Menjaga keharmonisan keluarga dengan saling menyayangi, menghormati dan menjaga

### 4. Tanggungjawab kepada lingkungan dan masyarakat

Sebagai makhluk sosial, tentunya kita memiliki tanggung jawab dalam lingkungan bermasyarakat, yang dapat dilakukan di antaranya dengan:

- a. Berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan masyarakat, misalnya menjaga kebersihan lingkungan, menjaga keamanan, dan ketertiban dalam masyarakat
- b. Tidak melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan peraturan/norma yang berlaku
- c. Berani melaporkan kejadian yang merugikan masyarakat kepada yang berwenang
- d. Menghargai perbedaan agama, suku, dan budaya.

**Tema** : *Self Awareness*  
**Nama Konseling** : Helfiyana Maduwu  
**Materi 3** : **Mempunyai Sikap Mandiri dalam Melaksanakan Shalat Fardhu**

Belajar membentuk kesadaran diri dalam melaksanakan shalat. Kejujuran yang harus diterapkan bukanlah suatu hal yang mudah. Diperlukan kesadaran dan latihan agar sifat tersebut benar- benar menjadi prinsip hidup. Kesadaran bermula dari pengetahuan, seseorang harus diberi pengetahuan mengenai pentingnya jujur dan apa akibat tidak jujur. Sementara latihan jujur itu sendiri bisa dilakukan secara personal.

Kesadaran akan pentingnya jujur dalam hidup harus ditumbuhkan sejak kecil. Pendidikan dari keluarga dan sekolah harus mementingkan kejujuran seorang anak. Sebisa mungkin diupayakan agar anak senantiasa senang berbuat jujur. Sistem pemberian reward dan punishment harus senantiasa diterapkan. Ketika si anak berani berbuat jujur maka diberikan hadiah dan jika berbohong diberi hukuman. Dalam hal ini ketika seseorang melakukan shalat maka sebisa mungkin ia harus jujur pada dirinya maupun kepada Allah, dengan memenuhi raka'at shalat berarti ia telah jujur baik pada diri sendiri maupun pada Allah, karena ia tidak mengurangi raka'at shalat.

Kesadaran ini bisa ditumbuhkan melalui pemahaman bahwa ketika ia mengurangi raka'at shalat maka ia akan mendapat hukuman dari Allah, dan ketika ia melengkapi raka'at shalat maka ia akan mendapat ganjaran dari Allah. Pemahaman seperti ini akan mampu membantu pada seseorang untuk senantiasa berbuat jujur dalam shalat. tentu itu semuanya tidak lepas dari belajar membentuk

kesadaran diri kita serta kita dapat menyadari dari tindakan-tindakan dari orang atau belajar dari tindakan orang lain dalam melaksanakan shalat dengan cara memperhatikan setiap gerakan, ucapan, tingah laku dan kita peraktekan dalam kehidupan kita sehari-hari.

---





**Gedung TPQ Iqra Pasia Nan Tigo**



**Wawancara dengan Kepala Sekola TPQ**



**Pelaksanaan *Pretest***



**Memberikan Materi *Self Awareness* Santri  
Pelaksanaan *Posttes* Santri**



